

**PELANGGARAN MAKSIM KERJA SAMA DALAM NASKAH DRAMA
LE BALCON KARYA JEAN GENET**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Apriyani Setiya Asih
NIM 10204241021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Norberta Nastiti Utami, M. Hum
NIP. : 19580608 198803 2 001
sebagai pembimbing

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Apriyani Setiya Asih
No. Mhs. : 10204241021
Judul TA : Pelanggaran Maksim Kerjasama dalam Naskah Drama *Le Balcon* karya Jean Genet

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2016

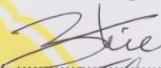
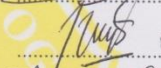
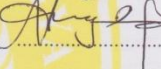
Pembimbing

Dra. Norberta Nastiti Utami, M. Hum
NIP. 19580608 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Naskah Drama *Le Balcon* karya Jean Genet** ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 20 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M. Hum.	Ketua Penguji		14 Juni 2016
Dra. Norberta Nastiti Utami, M. Hum.	Sekretaris Penguji		15 Juni 2016
Dra. Siti Perdi Rahayu, M. Hum	Penguji Utama		3 Juni 2016

Yogyakarta, Juni 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Apriyani Setiya Asih

NIM : 10204241021

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

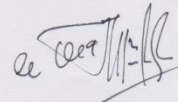
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(FBS-UNY)

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan itu tidak benar, maka sepenuhnya tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Mei 2016

Penulis



Apriyani Setiya Asih

MOTTO

“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran yang kau jalani, yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa pedihnya rasa sakit.”(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Bapak yang sudah tenang di sana, betapa Allah begitu menyayangimu.

Mama yang selalu menyayangiku sepenuh hati

Untuk Mas Juni, kakakku dan Ade, adikku

Untuk setiap pengorbanan, doa, usaha, dan segala hal yang tidak bisa saya
katakan satu per satu.

Terima kasih banyak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat serta hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya dengan tulus mengucapkan terima kasih, kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan FBS UNY yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Dra. Roswita Lumban Tobing, M. Hum selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Dra. Alice Armini, M. Hum selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak arahan dan masukan.
5. Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing yaitu Dra. Norberta Nastiti Utami, M. Hum yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaannya telah memberikan dorongan, bimbingan, dan arahan yang begitu banyak.
6. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa Prancis yang telah sabar dalam membimbing dan memberikan banyak ilmu.
7. Teman-teman Bahasa Prancis angkatan 2010 yang telah berbagi banyak ilmu, cerita, dan pengalaman.
8. Isti dan Mita yang sudah banyak membantu saya.
9. Seluruh pihak-pihak lain atas bantuan yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhirnya besar harapan saya agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, Mei 2016
Penulis

Apriyani Setiya Asih

DAFTAR ISI

	Halaman
PELANGGARAN MAKSIM KERJA SAMA DALAM NASKAH DRAMA <i>LE BALCON</i> KARYA JEAN GENET	1
PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
EXTRAIT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Pragmatik	7
1. Pengertian pragmatik.....	7
2. Komponen - Komponen Tutar	7
B. Prinsip Kerja Sama.....	11
2. Maksim Kualitas.....	12
3. Maksim Relevansi atau Hubungan.....	13
4. Maksim Cara	14
C. Pelanggaran Maksim Kerja Sama	15
1. Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	16

2. Pelanggaran Maksim Kualitas.....	17
3. Pelanggaran Maksim Relevansi atau Hubungan	18
4. Pelanggaran Maksim Cara.....	20
5. Implikatur.....	22
1. Hakikat Implikatur	22
2. Konsep Implikatur	22
3. Jenis Implikatur	23
6. Tindak Tutur.....	28
7. Drama.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain Penelitian.....	32
B. Subjek Dan Objek Penelitian	32
C. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data	33
D. Metode Dan Teknik Analisis Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Validitas Dan Reliabilitas	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	45
1. Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	45
2. Pelanggaran Maksim Kualitas.....	53
4. Pelanggaran Maksim Cara.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan	80
C. Implikasi ke dalam Pengajaran Bahasa Prancis	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Résumé	86
Lampiran 2. Tabel Data Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Naskah Drama <i>Le Balcon</i> karya Jean Genet.....	99
Lampiran 3. Tabel Klasifikasi Data.....	82

PELANGGARAN MAKSIM KERJA SAMA DALAM NASKAH DRAMA *LE BALCON* KARYA JEAN GENET

Oleh : Apriyani Setiya Asih

10204241021

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) jenis pelanggaran maksim kerja sama, dan (2) implikatur yang terkandung dalam setiap pelanggaran maksim kerja sama dalam naskah drama *Le Balcon*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh dialog berupa kata, kelompok kata, dan kalimat yang terdapat dalam naskah drama *Le Balcon*. Objek penelitian ini berupa pelanggaran maksim kerja sama yang terdapat dalam naskah drama *Le Balcon*. Data penelitian ini adalah seluruh dialog berupa kalimat yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam naskah drama *Le Balcon*.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat dengan menggunakan tabel data. Analisis data menggunakan metode padan referensial dan padan pragmatis. Penggunaan teknik dalam metode ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar dan teknik hubungan banding menyamakan (HBS) sebagai teknik lanjutan. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas pragmatis. Reliabilitas penelitian ini adalah reliabilitas *intra-rater* dan *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya : empat jenis pelanggaran maksim kerja sama yaitu, (1) pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 64, (2) pelanggaran maksim kualitas sebanyak 18, (3) pelanggaran maksim relevansi/hubungan sebanyak 60, dan (4) pelanggaran maksim cara sebanyak 38. Terdapat 12 macam implikatur yang terkandung di balik pelanggaran maksim kerja sama di dalam naskah drama *Le Balcon*, yaitu implikatur dengan maksud 1) menolak sebanyak 22, 2) meminta informasi sebanyak 18, 3) menghentikan pembicaraan sebanyak 9, 4) memberi perintah sebanyak 9, 5) memberi informasi sebanyak 56, 6) meminta konfirmasi sebanyak 13, 7) menyatakan sesuatu (misal marah, sedih, kecewa, dsb) sebanyak 35, 8) menyindir sebanyak 11, 9) menawarkan sesuatu sebanyak 2, 10) memberi saran sebanyak 6 data, 11) meminta saran sebanyak 1, dan 12) memohon sejumlah 2.

LES VIOLATIONS DE MAXIME COOPÉRATIF DU TEXTE DE THÉÂTRE LE BALCON PAR JEAN GENET

Par : Apriyani Setiya Asih

10204241021

EXTRAIT

Les buts de cette recherche sont de décrire (1) les types des violations de maxime coopératif (2) et l'implicature des violations de maxime coopératif du texte de théâtre Le Balcon par Jean Genet. Cette recherche utilise l'approche descriptive-qualitative. Le sujet de cette recherche est tous les dialogues sous forme de mots, de groupes de mots, et des phrases du texte de théâtre. L'objet est tous les violations de maxime coopératif du texte de théâtre Le Balcon. Les données de cette recherche sont des mots, des groupes de mots, et des phrases qui contenant les violations de maxime coopératif du texte de théâtre Le Balcon.

La collecte de données se fait en utilisant la méthode de la lecture attentive avec la technique de citation est comme la technique de bas, suivi par la technique de SBLC (lire attentivement sans participation du chercheur dans le dialogue) et la technique de prendre des notes à l'aide d'un tableau de données. L'analyse des données utilise la méthode d'identité référent et d'identité pragmatique. Ensuite, ces méthodes pratiquent de la technique PUP (segmentation d'élément défini) est comme la technique de bas suivi par la technique HBS (la technique de comparer l'élément identique). La validité de cette recherche est la validité pragmatique. Les réalisabilités des données utilisent d'expert jugement et intra-rater.

Les résultats de la recherche indiquent que : 1) les violations de maxime coopératif du texte de théâtre se composent de quatre types; ce sont (1) la violation de maxime de quantité (64 uttérances), (2) celle de maxime de qualité (18 uttérances), (3) celle de maxime de relation (60 uttérances), et (4) celle de maxime de manière (38 uttérances), 2) Il y a douze implicatures. Ce sont (1) l'implicature pour refuser (22 uttérances), (2) demander des informations (18 uttérances), (3) arrêter la conversation (9 uttérances), (4) donner des ordres (9 uttérances), (5) des informations (56 uttérances), (6) demander la confirmation (13 uttérances), (7) exprimer les sens (35 uttérances), (8) de moquer (11 uttérances), (9) proposer quelque chose (2 uttérances), (10) donner des conseils (6 uttérances), (11) demander des conseils (1 uttérances), et (12) pour implorer (2 uttérances).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sarana bagi setiap individu untuk melakukan interaksi satu sama lain. Komunikasi sendiri dapat terjalin jika memenuhi tiga unsur dasar, yaitu penutur, pesan yang disampaikan dan mitra tutur. Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya, serta pelanggaran terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (<http://repository.usu.ac.id> diakses pada 22 Februari 2015 pukul 06.01pm).

Dalam realitas kehidupan berbahasa sehari-hari sebagian besar orang tidak mengetahui adanya prinsip-prinsip kerja sama dalam suatu komunikasi. Hal ini menyebabkan sebagian orang secara tidak sadar melakukan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kerja sama yang ada. Pelanggaran prinsip kerja sama sendiri berarti ketidaktaatan peserta tutur terhadap prinsip-prinsip kerja sama.

Grice mengemukakan bahwa wacana yang wajar dapat terjadi apabila antara penutur dan petutur patuh pada prinsip kerja sama komunikasi. Prinsip kerja sama merupakan kejadian dalam bidang pragmatik yang berfokus pada terciptanya suatu kegiatan berkomunikasi yang komunikatif, efektif, dan efisien (Grice dalam Arifin dan Rani, 2000:149). Penggunaan prinsip kerja sama

mengharuskan penutur untuk memberikan informasi setepat mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Selain itu mitra tutur juga diharuskan untuk dapat memberikan informasi sesuai kenyataan atau tidak direkayasa. Penggunaan kalimat yang lugas dan tidak mengandung unsur ambiguitas adalah langkah yang harus diterapkan oleh mitra tutur untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi yang efektif dan efisien.

Pelanggaran prinsip kerja sama seringkali terjadi secara tidak sengaja, yang disebabkan seseorang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa apa yang telah disampaikannya melanggar prinsip kerja sama yang ada. Namun, pada beberapa kasus seringkali seorang mitra tutur melakukan pelanggaran prinsip kerja sama ini dengan sengaja. Hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk melanggar konvensi bahasa tertentu atau menimbulkan konflik, tetapi mengandung implikatur atau maksud yang terkandung dalam pelanggaran tersebut. Pelanggaran prinsip kerja sama ini digunakan oleh peserta tutur sebagai strategi komunikasi untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi.

Pelanggaran prinsip kerja sama itu dapat kita temukan dalam berbagai tuturan yang terdapat dalam media yang berwujud drama, naskah drama, film, iklan dan sebagainya. Naskah drama merupakan media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji lebih lanjut. Karena, naskah drama sendiri merupakan bentuk komunikasi lisan yang dituliskan. Di dalamnya banyak mengandung unsur tuturan yang dapat dikaji melalui prinsip kesopanan dan prinsip kerja sama antar penutur dalam dialog yang disajikan. Salah satu naskah drama yang menarik untuk dikaji adalah naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet karena dalam naskah drama

tersebut banyak mengandung unsur tuturan yang dapat dikaji melalui prinsip kerja sama antarpenerut dalam dialog yang disajikan.

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam naskah drama *Le Balcon* dapat dilihat dalam contoh berikut :

- (1) *Le juge* : “Dis-moi où ? Ne sois pas cruelle..”
La voleuse : “Ne me tutoyez pas, voulez-vous ?”
- Le juge* : “Katakan padaku dimana ? Janganlah bertindak kasar.”
La voleuse : “Jangan ber-kamu dengan saya, Anda bersedia ?”
 (Genet, 1956 :38)

Dialog (1) di atas terdapat pada babak kedua dari sembilan babak yang ada dalam *Le Balcon*. Dialog terjadi ketika Hakim (*le juge*) menginterogasi seorang pencuri (*la voleuse*) yang dilakukan di rumah bordil milik Madame Irma. Kedua tokoh tersebut sedang memainkan perannya untuk menjadi tokoh pencuri dan hakim. *Le juge* sedang memaksa *la voleuse* untuk memberikan informasi dimana dia telah melakukan aksi pencurian. *La voleuse* tidak menjawab pertanyaan *le juge* melainkan memintanya untuk tidak menggunakan sapaan ber-kamu. Dari dialog tersebut dapat diketahui bahwa tokoh *la voleuse* telah melakukan pelanggaran prinsip kerja sama karena tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh *le juge*, dan lebih memilih untuk mengajukan permintaan. Hal ini dilakukan *la voleuse* karena dia merasa lebih dihargai walaupun profesinya hanyalah sebagai pencuri. Model komunikasi semacam ini banyak ditemukan dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet ketika tokoh-tokoh dalam drama tersebut banyak melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama baik secara sengaja maupun

tidak. Pelanggaran-pelanggaran tersebut biasanya dilakukan dengan maksud tertentu.

Naskah drama ini menceritakan tentang kehidupan pelacuran. *Le Balcon* menceritakan kehidupan di sebuah rumah bordil mewah milik Madame Irma yang disebut dengan “*la maison d’illussions*” karena rumah bordil tersebut menyediakan jasa bagi imajinasi-imajinasi para kliennya. Madame Irma memberikan jasa kepada para kliennya untuk berimajinasi menjadi tokoh-tokoh yang mereka inginkan, seperti menjadi hakim, pencuri, dan lain sebagainya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet.
2. faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet.
3. maksud di balik pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian yang dilakukan lebih fokus.

1. Jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet.

2. Maksud di balik pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. bagaimanakah jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet?
2. bagaimanakah maksud di balik pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

1. mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet.
2. mendeskripsikan maksud di balik pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang linguistik.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis.
3. Menambah wawasan pembaca mengenai prinsip kerja sama dan pelanggaranannya dalam naskah drama khususnya naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet.
4. Penelitian ini merupakan aplikasi teori linguistik sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bahan pengajaran linguistik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pragmatik

1. Pengertian pragmatik

Levinson (1983:21) menyebutkan “*pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding*”, yang bisa diartikan “pragmatik adalah ilmu tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang didasarkan pada perhitungan pemahaman bahasa”. Definisi ini menegaskan bahwa konteks adalah dasar dari pemahaman bahasa. Jadi, dalam menganalisis bahasa, konteks harus selalu diperhitungkan. Mey (2001:42) mendefinisikan “*pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society*” pragmatik adalah ilmu tentang kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat”. Menurut Yule (1996: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Dari berbagai pendapat ahli itu dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi yang mengkaji makna sesuai dengan konteks penggunaannya.

2. Komponen - Komponen Tutur

Untuk memahami maksud tuturan kita harus mengetahui konteks tuturan tersebut. Konteks dalam sebuah tuturan dapat dianalisis dengan menggunakan teori Dell Hymes mengenai komponen tutur yang disingkat dengan SPEAKING. Hymes (1989: 54-62) mengembangkan komponen SPEAKING untuk

mempermudah dalam menelaah komponen-komponen interaksi linguistik. SPEAKING terdiri dari *S (Scene-Setting)*, *P (Participants)*, *E (Ends)*, *A (Act Sequence)*, *K (Key)*, *I (Instrumentalities)*, *N (Norms)*, dan *G (Genre)*.

Dalam bahasa Prancis sendiri SPEAKING disebut dengan PARLANT. Rohali (2007 : 94) menjelaskan PARLANT terdiri dari *P (Participant)*, *A (Acte)*, *R (Raison)*, *L (Locale)*, *A (Agents)*, *N (Normes)*, *T (Ton)*, *T (Type)*. Penjelasan komponen PARLANT kemudian diaplikasikan langsung ke dalam contoh percakapan dalam drama *Les Chaises* karya Eugene Ionesco. Percakapan berikut terjadi antara *la vieille* dan *le vieux* yang sedang berbincang-bincang pada suatu sore menjelang malam.

- (1) *La vieille* : *Allons, mon chou, ferme la fenêtre, ça sent mauvais l'eau qui croupit et puis il entre des moustiques.*
Le vieux : *Laisse-moi tranquille !*

La vieille : Ayo, sayangku..tutup jendelanya. Air di bawah sangat mengerikan dan nyamuk-nyamuk akan masuk.
Le vieux : Tinggalkan aku sendiri !

(Ionesco, 1954 : 3)

a. *P (Participants)*

Participants yaitu para peserta penutur, antar siapa pembicaraan berlangsung, bagaimana status sosial para penutur dan lain sebagainya. Dalam contoh di atas, *participants* adalah *la vieille* dan *le vieux* yang berstatus sebagai suami istri.

b. *A (Acte)*

Acte mengacu pada bentuk dan isi ujaran, urutan peristiwa atau secara umum merupakan alur pesan seperti dari mana pesan itu berasal, struktur atau tata bahasanya, dan bagaimana isinya. *Acte* dalam contoh di atas adalah pesan yang berasal dari *la vieille* kepada suaminya yaitu *le vieux*. Tapi, *le vieux* menanggapi

ketus bujukan istrinya, terbukti dengan *le vieux* meminta untuk ditinggalkan sendiri saja.

c. *R (Raison)*

Merupakan maksud, tujuan, sasaran, hasil dari peristiwa tindak tutur yang terjalin. Tujuan dari peristiwa itu sendiri dan tujuan individu peserta, seperti memberi ucapan selamat, mengundang, komunikasi kerja atau perdagangan, menghibur, mengajar, menanyakan atau mencari jawaban dan lain-lain. *Raison* dari contoh (1) adalah *le vieux* ingin ditinggalkan sendirian saja dan tidak mau diganggu.

d. *L (Locale)*

Locale mengacu pada waktu dan tempat peristiwa tindak tutur terjadi. *Locale* merupakan adegan yang terjadi, mengacu pada karakteristik spektrum keformalan. Adegan yang terjadi bisa serius, meriah, lucu dan lain-lain. *Locale* percakapan antara *la vieille* dan *le vieux* pada contoh (1) terjadi di tepi jendela rumah mereka yang terletak di tepi laut pada sore menjelang malam hari. *Scène* dalam percakapan tersebut adalah adegan akrab yang terjalin antara istri pada suaminya.

e. *A (Agents)*

Agents merupakan bentuk dan gaya berbicara, baku atau tidak baku, tertulis atau terucap atau merupakan tanda seperti semaphore dalam pramuka. Dalam hal ini menyangkut bentuk dan gaya bahasa lisan. *Agents* dari contoh (1) adalah bahasa terucap dengan nada santai dan bahasa yang tidak baku.

f. *N (Normes)*

Normes merupakan norma, aturan sosial masyarakat yang berlaku untuk mengatur percakapan, kapan, bagaimana, dan seberapa sering berbicara atau sedikit bicara. Dalam contoh (1), percakapan yang terjalin antara suami dan istrinya, memungkinkan bahwa percakapan yang terjalin santai.

g. *T (Ton)*

Ton merupakan tanda yang menunjukkan nada, cara dan jiwa dari peristiwa tindak tutur dimana pesan itu disampaikan, apakah dengan senang hati, marah, canda dan sebagainya. Cara bertindak tutur seperti meniru gerak tubuh seorang nenek-nenek yang memberi kesan lucu, atau suara ditekan agar terdengar lebih berat dan memberi kesan serius. *Ton* dalam contoh (1) adalah cara *la vieille* membujuk suaminya untuk masuk ke rumah.

h. *T (Type)*

Jenis tindak tutur atau jenis peristiwa. *Type* merujuk pada jenis bentuk penyampaian pesan, misalnya berupa prosa, puisi, pidato, dan sebagainya. Jenis ini bisa sama dengan peristiwa tutur, namun juga memerlukan analisa tersendiri. Seperti dalam sebuah ceramah dari ustadz, akan lebih mudah menganalisa bahwa tuturan ustadz adalah sebuah ‘ceramah’ namun jenis dapat dilihat sesuai dengan tujuan seperti untuk serius atau untuk humor. *Type* dalam contoh (1) merupakan tuturan yang bersifat santai dari *la vieille* dan jawaban yang terkesan jengkel dari *le vieux*. Secara keseluruhan, peristiwa tindak tutur pada contoh (1) ber-type dialog.

B. Prinsip Kerja Sama

Komunikasi terjadi antara penutur dan mitra tutur. Dalam berkomunikasi itu penutur ingin mengungkapkan ujaran dengan maksud untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur dan diharapkan mitra tutur dapat memahami apa yang hendak disampaikan oleh penutur. Agar mitra tutur dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penutur maka dibutuhkan kerja sama di antara keduanya.

Wijana (2004 : 54-72) mengemukakan pendapat Grice bahwa penutur harus memenuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*) dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama. Keempat maksim tersebut adalah sebagai berikut :

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya. Maksim kuantitas dapat dilihat dalam contoh (2) sebagai berikut :

- (2) (1) Tetangga saya hamil semua
 (2) Tetangga saya yang perempuan hamil semua

(Wijana, 2004 : 55)

Pada contoh (2), kalimat nomor (1) lebih ringkas, juga tidak menyimpang nilai kebenaran (*truth value*). Semua orang tentu tahu bahwa hanya perempuan yang mungkin hamil. Dengan demikian, elemen “yang perempuan” pada kalimat (2) justru memperjelas hal-hal yang sudah jelas. Hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas. Sedangkan untuk contoh dalam bahasa Prancis, dapat dilihat pada contoh (3) sebagai berikut :

- (2) *La directrice* : “*Vous avez besoin de quoi?*”
Antoine : “*D’un écran*”

Direktur : Anda membutuhkan apa ?
 Antoine : Sebuah layar.

(Girardet, J & Pécheur, J, 2002 : 120)

Contoh (3), menggambarkan percakapan antara seorang direktur dengan Antoine. Percakapan terjadi ketika Antoine sedang menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk presentasi. Tuturan yang diucapkan Antoine merupakan tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Tuturan tersebut memenuhi informasi yang sesuai dengan yang diminta oleh mitra tutur (direktur).

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti yang memadai dan tidak mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu salah. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

- (4) A : Tiga bulan lagi istrimu melahirkan kok mau berlayar keliling dunia?
 B : Satu bulan sebelum melahirkan kita sudah kembali kok.
- (5) A : Tiga bulan lagi istrimu melahirkan kok mau berlayar keliling dunia?
 B : Sudah saya suruh mengundurkan kelahirannya 7 bulan lagi.

(Wijana, 2004 : 82)

Dari contoh (4) jawaban B masuk akal dan dapat diterima, karena B hanya akan pergi dua bulan sehingga satu bulan yang tersisa bisa untuk mempersiapkan kelahiran anaknya. Tetapi pada contoh (5) usaha mengundurkan kelahiran bayi selama tujuh bulan sangat mustahil dilakukan. Dapat dikatakan bahwa B mengatakan hal yang mustahil atau tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Sehingga,

contoh (5) dikatakan melanggar maksim kualitas. Sedangkan contoh penggunaan maksim kualitas dalam bahasa Prancis dapat dilihat dalam contoh (6) sebagai berikut :

(6) Yves : *Avez-vous une chambre pour deux personnes?*
 Le Gérant : *Oui, j'ai une belle chambre pour deux personnes.*

Yves : Apakah Anda mempunyai kamar untuk dua orang ?
 Manajer : Ya, kami mempunyai dua kamar cantik untuk dua orang.

(Brown, 1999: 39)

Contoh (6) dilakukan oleh tamu hotel bernama Yves dengan seorang manajer hotel apakah ada kamar yang bisa digunakan untuk dua orang. Manajer hotel memberikan informasi yang diyakini kebenarannya, sehingga tuturan pada contoh (6) memenuhi maksim kualitas. Hal ini didukung dengan jawaban dari manajer hotel tersebut yang tentu mengetahui informasi mengenai kamar-kamar yang ada di hotel tersebut.

3. Maksim Relevansi atau Hubungan

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh (7) dan (8) berikut ini :

(7) A : Ani, ada telepon.
 B : Baik bu, saya segera menerimanya.

(8) A : Ani, ada telepon
 B : Saya lagi di kamar kecil, Bu.

(Wijana, 2004 : 58)

Pada contoh (7), dialog antara A dan B relevan, karena saat A mengatakan kepada B ada telepon untuknya, B menjawab akan segera menerima telepon

tersebut. Dengan demikian contoh (7) saling berhubungan. Sedangkan pada contoh (8), tidak ada hubungan antara pernyataan A dan jawaban B karena saat A memberitahukan ada telepon untuknya, B menjawab secara tidak langsung dengan mengatakan keberadaannya di kamar kecil, tetapi dapat ditangkap adanya pemahaman B akan segera menerimanya setelah dari kamar kecil. Ketidaklangsungan tersebut menimbulkan percakapan yang tidak relevan. Situasi ini melanggar maksim relevansi, sedangkan contoh penggunaan maksim relevansi dalam bahasa Prancis dapat dilihat dalam contoh berikut ini :

- (9) Méliisa : *Tu es musicien professionnel?*
 Lucas : *Non, je travaille dans une pizzeria.*
- Méliisa : Apakah kamu seorang musisi profesional ?
 Lucas : Bukan, aku bekerja di sebuah rumah makan pizza.
 (Girardet, J & Pécheur, J, 2008 : 18)

Percakapan pada contoh (9) di atas terjadi antara Méliisa dan Lucas di sebuah kafe. Méliisa bertanya mengenai profesi Lucas. Jawaban yang diberikan oleh Lucas mematuhi maksim hubungan karena sesuai atau berhubungan dengan percakapan yang sedang berlangsung.

4. Maksim Cara

Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, jelas, teratur, tidak taksa, dan tidak melebihi-lebihkan (*redudant*), serta runtut. Contoh penggunaan maksim cara dapat dilihat pada kalimat berikut :

- (10) *She dusted the selves and washed the walls*
 Dia membersihkan debu pada rak-rak dan membersihkan dinding-dindingnya dengan air.
 (Cumming, 2007: 17)

Tuturan pada contoh (10) dilakukan oleh seseorang yang menganut maksim cara. Tuturan tersebut mengungkapkan informasi yang tidak berbelit-belit dan runtun disertai dengan penjelasan mengenai alat yang akan digunakan. Sedangkan contoh penggunaan maksim cara dalam bahasa Prancis dapat dilihat pada contoh sebagai berikut :

(11)Michel : *Pardon, monsieur l'agent. Où est l'Hôtel Continental s'il vous plaît?*

L'agent : Il n'est pas trop loin d'ici. Allez tout droit jusqu'au coin là-bas. Traversez la rue et ensuite tournez à gauche. Continuez tout droit jusqu'au boulevard Saint Martin. Tournez à droite. L'Hôtel Continental se trouve à côté de la Pharmacie Saint-Martin.

Michel : Maaf pak. Dimanakah letak Hotel Continental ?

Agen Polisi : Tidak jauh dari sini. Anda harus berjalan lurus ke arah sudut jalan sebelah sana. Anda harus menyeberangi jalan dan kemudian beloklah ke kiri. Terus sampai Anda sampai di Boulevard Saint Martin. Beloklah ke kanan. Hotel Continental terletak di sebelah Apotik St. Martin)

(Brown, 1999 : 38)

Tuturan yang terdapat pada contoh (11) dilakukan oleh seorang agen polisi yang mematuhi maksim cara. Hal ini terlihat dari penjelasan yang dilakukan olehnya saat seseorang bernama Michel menanyakan letak Hotel Continental. Informasi yang diberikan oleh agen polisi runtut dan sangat jelas. Hal ini dimaksudkan agar Michel tidak tersesat atau kebingungan. Sehingga, tuturan di atas dianggap memenuhi maksim cara.

C. Pelanggaran Maksim Kerja Sama

Dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi atau bertutur banyak orang yang melakukan pelanggaran terhadap Prinsip Kerja sama Grice. Pelanggaran itu dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Pelanggaran

Prinsip Kerja sama dilakukan tidak semata-mata untuk melanggar aturan yang berlaku tetapi ada maksud di balik pelanggaran itu. Cumming (2007 :17-18) menyebutkan bahwa sebuah maksim dapat dilanggar dengan sengaja atau berbenturan dengan maksim lainnya dan dalam hal itu penutur berusaha mencapai efek komunikasi tertentu. Maksud dari pelanggaran itu dapat memiliki bermacam-macam tujuan seperti mengejek, mengaburkan informasi, memperjelas informasi, berlaku sopan, melucu, dan sebagainya. Rahardi (2005: 53-58) mengungkapkan penjelasan mengenai pelanggaran maksim kerja sama. Berikut ini uraian mengenai pelanggaran-pelanggaran maksim kerja sama :

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas dapat dilakukan oleh penutur dengan mengungkapkan tuturan yang tidak mengungkapkan informasi yang sungguh-sungguh diminta oleh mitra tutur dan mengandung informasi yang berlebihan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini :

(12) “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi”

(Rahardi, 2005: 54)

Tuturan pada contoh (12) diungkapkan oleh seorang penggemar Muhammad Ali kepada yang juga mengagumi petinju tersebut. Tuturan di atas mengandung informasi yang sangat informatif. Adanya penambahan informasi lain justru dianggap tidak perlu, karena tanpa penambahan informasi tersebut mitra tutur sudah memahami bahwa Muhammad Ali adalah seorang petinju kelas berat. Pelanggaran maksim kuantitas dalam bahasa Prancis dapat dilihat pada contoh berikut ini :

- (13) Cédric : *Qui c'est celui-la?*
 Christian : *Monsieur Gontrand Adhemar d'Aulnay des Charentes du Ventou, le père de Nicholas... d'ailleurs suivi de Nicolas.*
- Cédric : Siapakah itu yang ada di sana ?
 Christian : Tuan Gontrand Adhemar dari Aulnay des Charentes du Ventou, ayah dari Nicolas. Lebih-lebih lagi diikuti oleh Nicolas
 (Cauvin & Laudec, 1999 : 3)

Tuturan pada contoh (13) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena tokoh Christian memberikan informasi berlebihan yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Padahal, tokoh Cédric menginginkan jawaban yang singkat dari pertanyaannya. Saat Cédric menanyakan identitas seseorang yang dia tunjuk, Christian cukup menjawab dengan mengatakan “*Monsieur Gontrand Adhemar*” tapi Christian justru memberikan jawaban panjang mengenai asal usul Monsieur Gontrand Adhemar dengan mengatakan “*Monsieur Gontrand Adhemar d'Aulnay des Charentes du Ventou, le père de Nicholas...d'ailleurs suivi de Nicolas.*”

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika seorang peserta tutur mengungkapkan informasi yang tidak sebenarnya tanpa disertai bukti-bukti yang jelas. Terkadang peserta tutur mengungkapkan tuturan yang tidak sebenarnya untuk menutupi informasi yang ada. Pelanggaran maksim kualitas dapat dilihat pada contoh sebagai berikut :

- (14) “Silahkan mencontek saja biar saya mudah menilainya!”
 (Rahardi, 2005 : 55).

Contoh (14) merupakan tuturan yang dikatakan oleh seorang dosen ketika melihat mahasiswanya berusaha mencontek. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena apa yang dikatakan dosen tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang saat ujian berlangsung. Contoh pelanggaran maksim kualitas dalam bahasa Prancis dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

(15) *Maman* : *Cédric? C'est toi? Qu'est-ce que tu as?*
Cédric : ***Rien !***
Maman : *Cédric ?*
Cédric : ***J'ai rien. J'te dis !***

Mama : *Cédric ? Itu kamu ? Apa yang terjadi ?*
Cédric : *Tidak ada !*
Mama : *Cédric ?*
Cédric : *Tidak terjadi apa-apa. Sudah ku bilang !*

(Cauvin & Laudec, 1996 : 16)

Tuturan (15) terjadi di dalam rumah antara tokoh Cédric dan tokoh *Maman*, ketika Cédric baru pulang ke rumah setelah bermain dengan Chen. Tokoh Cédric melanggar maksim kualitas karena tidak mengatakan informasi yang sebenarnya pada tokoh *Maman*. Saat *Maman* bertanya mengenai apa yang terjadi, Cédric menjawab dengan mengatakan bahwa tidak terjadi apa-apa. *Maman* yang tidak yakin mengkonfirmasi keadaan Cédric dengan memanggil nama putranya. Tapi jawaban Cédric menunjukkan bahwa dia tengah kesal. Dia mengatakan “*J'ai rien. J'te dis !*” Kalimat tersebut jelas menunjukkan kekesalan Cédric. Penyebabnya karena dia baru saja kalah dari Chen pada suatu permainan.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi atau Hubungan

Pelanggaran maksim hubungan terjadi ketika peserta tutur menyampaikan informasi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Pelanggaran maksim hubungan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (16) A: *I'm out of petrol*
 B: *There is a garage round the corner*

A: Saya kehabisan bensin

B: Ada sebuah pom bensin di sudut jalan.

(Brown & G. Yule, 1996: 32)

Dialog pada contoh (16) terjadi di sebuah jalan. Tokoh A sebenarnya meminta tokoh B untuk membantunya mendorong kendaraannya yang kehabisan bensin. Namun, tokoh B menolak permintaan tokoh A dengan mengatakan bahwa ada sebuah pom bensin di dekat tempat mereka sekarang. Tuturan yang dilakukan tokoh B melanggar maksim relevansi karena ketidaksesuaian jawaban yang diberikan pada tokoh A. sedangkan contoh dalam bahasa Prancis dapat dilihat pada contoh berikut:

- (17)
- La vieille* : *Allons, mon chou, ferme la fenêtre, ça sent mauvais l'eau qui croupit et puis il entre des moustiques.*
- Le vieux* : ***Laisse-moi tranquille !***
- La vieille* : Ayo, sayangku..tutup jendelanya. Air di bawah sangat mengerikan dan nyamuk-nyamuk akan masuk.
- Le vieux* : Tinggalkan aku sendiri !

(Ionesco, 1954 : 3)

Konteks : tuturan di atas berlangsung ketika malam menjelang. *Le vieux* masih sibuk memandang ke arah luar dari jendela rumahnya yang terletak di atas air laut, sementara *la vieille* sibuk membujuk *le vieux* agar segera menutup jendela. *La vieille* merasa khawatir dengan kesehatan *le vieux* karena udara malam kian dingin dan air yang ada di bawah rumah mereka semakin berbahaya.

Tuturan yang diucapkan oleh *le vieux* dianggap sebagai pelanggaran maksim relevansi, karena *la vieille* meminta *le vieux* untuk menutup jendela dan

menyuruhnya masuk tetapi *le vieux* justru hanya mengatakan “*laisse-moi tranquille!*”. Kalimat tersebut tidak ada hubungannya dengan percakapan yang sedang berlangsung.

4. Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara dilakukan oleh penutur ketika memberikan suatu informasi yang tidak jelas, dan mengandung kadar ketaksaan yang tinggi. Dengan kata lain, suatu tuturan yang dikatakan oleh penutur dengan tidak jelas sehingga menimbulkan resiko adanya kesalahan penafsiran oleh mitra tutur. Seringkali informasi yang diberikan berbelit-belit, tidak runtut, panjang lebar dan tidak jelas. Pelanggaran maksim cara dapat dilihat pada contoh berikut:

(18)

A : *Let's stop and get something to eat.*

B : *Okay, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S.*

A : Ayo berhenti dan cari sesuatu untuk dimakan.

B : Baik, tapi tidak M-C-D-O-N-A-L-D-S.

(Parker dalam Wijana, 2004 : 60)

Konteks : Ajakan makan dari A kepada B. Pada contoh (18) tokoh B tidak mengatakan *Mc Donalds* secara langsung melainkan mengejanya per huruf. Pelanggaran ini sengaja dilakukan untuk mengelabui anak kecil yang menggemari makanan itu. Anak kecil pada batas usia tertentu tentu mengalami kesulitan atau tidak mampu memahami apa yang dikatakan tokoh B. Untuk contoh pelanggaran maksim cara dapat dilihat pada contoh berikut.

(19)

Bartholoméus I : *La nouvelle pièce? Elle est prête ? Je l'attends.*

Ionesco : *Asseyez-vous. Ben, j'y travaille, vous savez. Je suis plongé dedans. Je me sens*

- très surmené. Ça avance, mais ce n'est pas facile. Il faut que cela soit parfait, sans longueurs inutiles, sans répétitions, n'est-ce pas... Alors, voyez-vous, je resserre, je resserre...*
- Bartholoméus I : *Elle est donc déjà écrite?... C'est le premier jet, montrez-moi cela...*
- Bartholoméus I : Naskah baru ? Sudah siap ? Saya sudah menunggunya.
- Ionesco : Duduklah terlebih dahulu. Ya, saya sedang mengerjakannya, Anda tahu itu. Saya merasa bahwa saya sudah bekerja terlalu keras. Hal ini tidak akan menjadi mudah. Saya akan membuatnya menjadi sempurna, tanpa bertele-tele, tanpa pengulangan, bukan.... Lalu Anda melihatnya, saya mengencangkan, saya kencangkan
- Bartholoméus : Jadi Anda sudah menulisnya? Ini adalah coretan pertama, berikan kepada saya...
(Ionesco, 1954: 96)

Tuturan (19) dilakukan oleh seorang tokoh bernama Bartholoméus I dan Ionesco. Bartholoméus I mengunjungi rumah Ionesco untuk menanyakan apakah Ionesco sudah menulis naskah drama baru. Tokoh Ionesco dianggap melanggar maksim cara karena menyampaikan jawaban akan pertanyaan yang diajukan Bartholoméus I dengan cara yang berbelit-belit. Ionesco cukup memberikan jawaban “oui atau non” terhadap pertanyaan yang diajukan Bartholoméus. Tapi Ionesco justru mengatakan “*Asseyez-vous. Ben, j’y travaille, vous avez. Je suis plongé dedans. Je me sens très surmené. Ça avance, mais ce n’est pas facile. Il faut que cela soit parfait, sans répétitions, nést-ce pas... Alors, voyez-vous, je ressere, je ressere...*” Jawaban tersebut menimbulkan kebingungan bagi Bartholoméus. Hal ini diperjelas dengan pertanyaan yang kembali diajukan oleh Bartholoméus I setelah Ionesco memberikan jawabannya.

Berdasarkan pemaparan mengenai berbagai macam pelanggaran maksim yang meliputi pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, hubungan dan cara dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap pelanggaran memiliki maksud yang terkandung di dalamnya.

5. Implikatur

1. Hakikat Implikatur

Kesamaan pemahaman sangat penting untuk mencapai keberhasilan suatu komunikasi. Pemahaman mengenai suatu makna dapat diperoleh secara langsung namun pada beberapa percakapan pemahaman tersebut tidak dapat diperoleh secara langsung. Nababan (1987: 28) menjelaskan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses berkomunikasi. Melalui pendapat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa makna yang terkandung di dalam setiap tuturan merupakan implikatur.

Zamzani (2007: 2) mendefinisikan mengenai implikatur merupakan segala sesuatu yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya. Hal ini berarti bahwa setiap tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur memiliki maksud yang terlihat secara implisit dan disesuaikan dengan konteks situasi yang melingkupinya. Suatu implikatur dapat menghasilkan berbagai implikasi yang diperkuat dengan adanya konteks tuturan.

2. Konsep Implikatur

Levinson (1983: 97-100) mengemukakan empat kegunaan implikatur dalam berbagai percakapan. Empat konsep implikatur tersebut, yaitu :

- a. Pertama, dengan adanya implikatur mampu memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak dijelaskan secara linguistik.
- b. Kedua, adanya konsep implikatur mampu memberikan suatu penjelasan secara tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin suatu makna tuturan berbeda dengan maksud yang disampaikan oleh pemakai bahasa.
- c. Ketiga, konsep implikatur dapat menyederhanakan pemerian semantik dan perbedaan hubungan antar klausa walaupun klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan struktur kata yang sama.
- d. Keempat, implikatur dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang nampak tidak begitu berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata mempunyai hubungan yang komunikatif. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa implikatur merupakan konsep yang penting dalam kajian pragmatik untuk memahami suatu makna dari tuturan yang diungkapkan.

3. Jenis Implikatur

Grice (1975: 307) membedakan implikatur menjadi dua macam yaitu *conventional implicatures* (implikatur konvensional) dan *non-conventional implicatures* (implikatur percakapan). Pendapat tersebut kemudian dijabarkan oleh Yule sebagai berikut.

a. Implikatur konvensional (*conventional implicatures*)

Yule (1996 : 78) mengungkapkan bahwa implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama dan tidak bergantung pada konsep khusus

untuk menginterpretasikannya. Ini berarti setiap makna yang terdapat dalam tuturan dapat secara langsung diketahui oleh mitra tutur.

(20) *Mary suggested black, but I choose white.*

(Mary menyarankan warna hitam, tapi saya memilih warna putih)

(Yule, 1996: 78)

Pada tuturan (20) makna yang terkandung dapat diketahui secara langsung melalui kata-kata. Penggunaan sambung “*but*” menunjukkan adanya kontradiksi sehingga dapat diartikan bahwa penutur tidak merasa senang dengan saran yang diberikan oleh temannya yang bernama Mary. Tuturan ini mengandung implikatur konvensional karena tuturan tersebut dapat dipahami secara langsung berdasarkan unsur-unsur yang ada pada tuturan tersebut. Contoh dalam bahasa Prancis dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

(21) *Je préfère le printemps mais Julie préfère l'hiver parceque elle aime les neiges.*

(Saya lebih menyukai musim semi tetapi Julie lebih menyukai musim dingin karena dia menyukai salju.)

Pada tuturan (21) di atas, maksud yang terkandung dapat diketahui secara langsung oleh mitra tutur yaitu dengan adanya penggunaan kata sambung “*parceque*”. Kata sambung tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu tuturan tersebut mengandung implikatur konvensional karena makna yang terkandung dapat dipahami dengan unsur-unsur yang membentuk tuturan tersebut.

b. Implikatur percakapan (non-conventional implicatures)

Yule (1996 : 74) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan atau yang lebih sering disebut implikatur khusus merupakan implikatur yang memiliki konteks situasi dimana peserta tutur harus mengasumsikan informasi yang kita

ketahui secara lokal. Dari penjelasan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan suatu makna dari tuturan yang dipahami berdasarkan hasil pengkombinasian antara tuturan dan konteks situasi.

Black (2006 : 25) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan dihasilkan dari kombinasi antara bahasa dan konteks. Sehingga setiap tuturan yang diungkapkan dapat memiliki makna yang berbeda, tergantung pada maksud atau tujuan yang diinginkan peserta tutur. Oleh karena itu, pemahaman suatu makna yang tersurat sangat bergantung dengan konteks terjadinya percakapan tersebut dimana terdapat kepatuhan terhadap prinsip komunikasi. Implikatur percakapan muncul berdasarkan implikasi pragmatis yang diakibatkan karena terjadinya penyimpangan terhadap prinsip komunikasi. Berikut ini contoh implikatur percakapan :

(22) Tempat di kantor

A : (Saya mau ke belakang) Ada WC di sini ?

B : Ada, di rumah.

(Purwo, 1990 : 20)

Dalam tuturan (22) di atas, implikatur yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh mitra tutur sehingga implikatur yang terdapat dalam tuturan tersebut merupakan implikatur percakapan yang mengharuskan peserta tutur untuk melihat konteks situasi ketika tuturan sedang berlangsung. Tuturan tersebut terjadi di kantor. Penutur A bermaksud untuk menanyakan keberadaan kamar kecil (WC) di kantor namun penutur B justru menjawab dengan tuturan yang tidak relevan yaitu dengan mengatakan bahwa terdapat kamar kecil tetapi di rumahnya. Implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan tersebut

mengandung implikasi pragmatis untuk bergurau. Sedangkan implikatur non-konvensional dalam bahasa Prancis dapat dilihat pada contoh berikut :

(23) Papa : *Où ça dans le frigo ? Je ne trouve pas !*
Maman : *C'est bon, je descends.*

Papa : Dimana itu, di kulkas ? Aku tidak menemukannya !
Mama : Baiklah, aku turun !

(Cauvin & Laudec, 2005: 15)

Pada contoh (23), implikatur yang terkandung tidak dapat dipahami secara langsung oleh mitra tutur sehingga mengharuskan mitra tutur untuk melihat konteks situasi ketika tuturan berlangsung. Tuturan (23) terjadi ketika tokoh papa terbangun pada malam hari dan merasa lapar. Kemudian, dia berusaha mencari makanan di dapur. Setelah lama mencari, papa tidak dapat menemukan makanan sehingga dia memutuskan untuk memberitahu tokoh mama. Tokoh mama menjawab dengan tuturan tidak relevan yang mengatakan bahwa dia akan turun ke bawah. Jika dilihat dari jawaban yang dikatakan mama maka papa sebenarnya mengatakan tuturan yang mengandung implikatur non-konvensional dengan maksud memerintah secara halus.

Dengan demikian, kita dapat menarik kesimpulan bahwa setiap tuturan memiliki maksud yang bervariasi, tergantung pada konteks yang melatar belakangnya. Hal ini terjadi karena implikatur yang terkandung dalam tuturan bersifat implisit dan bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Keberhasilan suatu komunikasi tergantung pada kepatuhan peserta tutur pada prinsip-prinsip komunikasi. Akan tetapi tidak semua peserta tutur patuh terhadap prinsip-prinsip komunikasi, mereka seringkali melakukan pelanggaran. Pelanggaran tersebut bermaksud untuk menunjukkan maksud

yang lain. Maksud-maksud tersebut dapat dikaji menggunakan implikatur percakapan.

Cumming (2007: 20-24) mengungkapkan bahwa terdapat lima ciri utama yang dapat mempengaruhi adanya suatu implikatur percakapan. Kelima ciri tersebut yaitu :

- a. Pertama adanya daya batal (*cancellable*), yang berarti dalam suatu keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan dengan mengubah konteks baik secara eksplisit maupun kontekstual.
- b. Kedua, adanya ketidakterpisahan, yang berarti dengan mengungkapkan suatu informasi dalam implikatur percakapan hanya dengan mengubah bentuk linguistik dalam sebuah tuturan.
- c. Ketiga, implikatur percakapan mempersyaratkan adanya pengetahuan makna secara konvensional dari kalimat yang dipakai sebelumnya, sehingga isi dari implikatur percakapan tidak masuk ke dalam makna konvensional tuturan tersebut.
- d. Keempat, adanya daya nalar atau hitung, yang berarti bahwa suatu kebenaran isi dari implikatur percakapan tidak tergantung pada apa yang dikatakan.
- e. Kelima, adanya keterbatasan yang berarti suatu implikatur percakapan tidak dapat diberikan suatu penjelasan spesifik yang bersifat pasti.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menyampaikan suatu informasi, peserta tutur sebaiknya memberikan penjelasan yang jelas, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Penggunaan

implikatur percakapan dapat membantu dalam penafsiran makna yang terkandung secara fungsional, yaitu dengan memberikan fakta kebahasaan yang berkaitan dengan konteks. Hal ini tidak berlaku jika peserta tutur tidak menyampaikan informasi yang disampaikan dengan jelas sehingga terjadi kesalahan dalam penafsiran makna. Implikatur percakapan mampu menghadirkan sejumlah makna tuturan yang terkandung baik secara lingual maupun struktural.

6. Tindak Tutur

Wijana (1996 : 17) mengungkapkan terdapat tiga jenis tindakan dalam kajian pragmatis yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Kemudian Wijana (1996: 17-20) menjelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Hal ini berarti makna yang terkandung sesuai dengan makna kata dan kalimat yang berfungsi hanya untuk menyatakan atau menginformasikan. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tutur ilokusi yang diucapkan bermaksud untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mempengaruhi mitra tutur.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penggunaan tindak tutur ilokusi dapat melahirkan fungsi komunikatif. Menurut Searle (dalam Rahardi, 2005 : 72) terdapat lima fungsi komunikatif, yaitu :

1. Fungsi asertif adalah bentuk tuturan yang mengikat penutur/mitra tutur pada kebenaran proposisi yang diinginkan. Dengan kata lain tuturan yang diungkapkan memiliki kebenaran dalam diri si penutur. Fungsi

tuturan ini adalah untuk menyatakan sesuatu, memberi informasi, mengeluh, menyarankan, dan membuang.

2. Fungsi direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan pengaruh terhadap penutur/mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tindak tutur ini mencakup menyuruh, menasehati, memerintah, memohon, meminta informasi, meminta konfirmasi, dan menolak.
3. Fungsi ekspresif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur/mitra tutur terhadap suatu keadaan. Tindak ekspresif ini dapat berupa tindak memohon maaf, berterima kasih, dan menyindir.
4. Fungsi komisif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan janji atau penawaran. Tindak komisif dapat berupa tindakan berjanji, tindakan bersumpah dan tindakan menawarkan sesuatu.
5. Fungsi deklarasi adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi dari mitra tutur. Tindakan ini bermaksud untuk memberi izin, ketegasan, berpasrah, memecat, menghukum dan mengangkat.

7. Drama

Schmit dan Viala (1982: 107) menyatakan bahwa *“Le théâtre est spectacle, fait pour être vu. Mais, dans l’immense majorité des cas, le spectacle se construit à partir d’un texte, pour le visualiser”*. Penjelasan ini berarti bahwa drama

diciptakan untuk ditampilkan, tetapi dalam pengertian luas pertunjukan drama diawali dari sebuah teks untuk kemudian ditampilkan.

Menurut Aguetaz dkk (1998 : 142) drama merupakan sinonim dari *pièce de théâtre* (naskah drama). Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah drama merupakan suatu karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan mengenai penggambaran kehidupan, konflik batin antar tokoh, dan perwatakan para tokoh. Naskah drama memiliki kedudukan yang penting dalam menentukan kesuksesan suatu pementasan drama.

Le Balcon merupakan salah satu karya Jean Genet yang mengangkat kehidupan pelacuran di sebuah rumah bordil mewah milik Madame Irma. Drama ini pertama kali dipentaskan pada tanggal 22 April 1957 di *Arts Theatre Club* di London yang disutradarai oleh Peter Zadek. Pada pementasan pertama ini Genet ambil bagian dalam acara pembukaan teater tersebut. Pementasan pertama *Le Balcon* berjalan dengan sukses. Dua tahun kemudian pada tahun 1959 drama ini dipentaskan di Schlosspark-theater di Berlin yang disutradarai oleh Hans Lietzau. Lalu berturut-turut pada tahun-tahun berikutnya drama ini juga dipentaskan di Vienna, New York, Paris, Sao Paulo, Marseille, dan kota-kota lain di seluruh dunia. Drama ini juga telah difilmkan pada tahun 1963 yang disutradarai oleh Strick. Pemain-pemain dalam film ini antara lain Shelley Winters, Peter Falk, Lee Grant and Leonard Nimoy. Film ini mendapatkan nominasi untuk *Academy Award for Best Cinematography* dan untuk Ben Maddow kategori *Writers Guild of America Award* (www.bnf.fr diakses pada 22 Februari 2015 pukul 06.16pm).

Jean Genet dilahirkan pada 19 Desember 1910 di Paris, anak hasil hubungan gelap dari seorang perempuan yang menelantarkannya. Dia diserahkan kepada *Asistance Publique*, organisasi yang merawat anak-anak yang tak diinginkan orang tuanya. Dalam karya-karyanya Genet terobsesi pada topik-topik mengenai seks, prostitusi, politik dan revolusi. Pada awalnya Genet berkubang di dunia kriminal, tetapi hidupnya berubah secara radikal setelah tokoh besar seperti Jean-Paul Sartre dan Jean Cocteau berhasil membebaskan dirinya. Dia meninggalkan dunia kejahatan dan menjadi penulis yang mengungkapkan dunia hitam dan cinta homoseksual. Karya-karya Genet yang lain yaitu *Notre Dame des Fleurs* (1944), *Miracle de la Rose* (1946), *Querelle de Brest* (1947), *Pompes Funèbres* (1947), *Haute Surveillance* (1949). Dia meninggal di Paris pada 15 April 1956 (Aguettaz, 1998:185).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu masalah dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Penelitian ini mendeskripsikan seluruh perilaku pelanggaran maksim kerja sama yang dilakukan oleh peserta tutur dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet beserta maksud-maksud yang terkandung pada setiap pelanggaran prinsip kerja sama di dalam naskah drama tersebut.

B. Subjek Dan Objek Penelitian

Sudaryanto (1988: 9) mendefinisikan subjek penelitian sebagai data atau bahan penelitian. Naskah drama *Le Balcon* yang terdiri atas 153 halaman dan terbagi dalam sembilan babak. Naskah ini menjadi sumber data yang digunakan peneliti untuk menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Dalam penelitian ini subjek yang dikaji meliputi seluruh dialog yang berupa kata, kelompok kata dan kalimat yang ada dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet. Objek penelitian ini meliputi bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Data yang didapatkan peneliti berupa semua frasa dan kalimat yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama di dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet.

C. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan oleh peneliti dengan menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan (jika secara lisan) seseorang maupun beberapa orang sekaligus, dan atau menyadap penggunaan bahasa tulisan (Muhammad, 2011: 207). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu peneliti membaca secara seksama dan berulang-ulang terhadap penggunaan bahasa dalam seluruh percakapan yang dilakukan oleh peserta tutur dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Dalam menggunakan teknik SBLC ini peneliti hanya menjadi seorang pengamat atau penyimak (Muhammad, 2011 : 208). Teknik SBLC sangat mungkin diterapkan jika sumber data penelitiannya berupa dokumen tertulis, dalam hal ini naskah drama digunakan sebagai sumber data yang akan dianalisis.

Selanjutnya teknik yang digunakan adalah teknik catat. Peneliti mencatat setiap percakapan di dalam naskah drama *Le Balcon* yang mengalami pelanggaran prinsip kerja sama beserta implikatur yang ditimbulkan berdasarkan konteks percakapan. Setelah pendataan selesai dilakukan, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan keempat pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim relevan, dan pelanggaran maksim cara, serta menguraikan maksud atau implikatur dari pelanggaran kerja sama tersebut. Proses pembacaan, pencatatan,

dan pengumpulan data secara teliti terus dilakukan hingga tahap analisis data. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh data yang benar-benar akurat. Berikut ini merupakan contoh tabel klasifikasi data (di halaman selanjutnya).

Contoh Tabel Klasifikasi Data

No.	Hal.	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Keja Sama				Keterangan
				Kl	Kn	Hb	Cr	
1.	21	Scène 1 Irma : <i>Ce qui est dit est dit. Quand les jeux sont faits....</i> L'évêque : <i>Et que les dés sont jetés...</i> Irma : <i>Non. Deux mille, c'est deux mille, et pas d'histoire. Ou je me fâche. Et ce n'est pas dans mes habitudes... Maintenant, si vous avez des difficultés...</i> L'évêque : Merci Irma : Kesepakatan tetaplah kesepakatan. Dan ketika kesepakatan telah dibuat.... L'évêque : Dan ketika dadu-dadu sudah dilempar... (ungkapan yang menunjukkan bahwa nasib sudah tidak bisa diubah lagi). Irma : Tidak. Dua ribu, ada dua ribu dan tidak sama sekali. Atau aku akan kehilangan kesabaranku. Dan tentu saja itu (kehilangan kesabaran) bukan seperti kebiasaanku... Sekarang, jika Anda punya kesulitan... L'évêque : Terima kasih.	P : Irma sebagai pemilik bordil dan L'évêque sebagai klien yang tengah membahas mengenai ketetapan Tuhan mengenai kematian manusia. A : Tawaran bantuan yang diberikan oleh Irma. R : Penolakan tawaran bantuan Irma oleh tokoh l'évêque. L : Rumah bordil milik Madam Irma A : Berlangsung secara lisan dengan bahasa formal. N : Percakapan terjadi antara klien dan pemilik rumah bordil, memungkinkan percakapan yang terjadi terjalin dengan serius, dan adanya penunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. T : Cara l'évêque menolak dengan tegas tawaran bantuan yang diberikan Irma. T : Tuturan ber-type dialog.			X		- Tokoh <i>L'évêque</i> melanggar maksim hubungan dengan mengatakan hal yang tidak ada hubungannya dengan percakapan yang sedang berlangsung. - Maksud di balik pelanggaran yang dilakukan <i>l'évêque</i> adalah untuk menolak tawaran bantuan yang diberikan oleh Irma.

Keterangan : No. : Nomor urut data
 Hal. : Halaman naskah drama
 Data : Dialog yang mengandung pelanggaran maksim kerja sama
 Konteks : Konteks terjadinya dialog
 P : Participant A : Agents
 A : Acte N : Normes
 R : Raison T : Ton dan Type
 L : Locale
 Penyimpangan Prinsip Kerja Sama
 Kl : maksim kerja sama kualitas
 Kn : maksim kerja sama kuantitas
 Hb : maksim kerja sama hubungan atau relevansi
 Cr : maksim kerja sama cara
 Keterangan : Penjelasan mengenai pelanggaran maksim yang terjadi dan maksud di balik pelanggaran.

D. Metode Dan Teknik Analisis Data

Metode padan pragmatis dan metode padan referensial digunakan untuk menguraikan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu menentukan jenis-jenis pelanggaran maksim kerja sama dan menganalisis implikatur dari pelanggaran maksim kerjasama dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet. Menurut Sudaryanto (1993 : 13) metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya ada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian yaitu metode padan referensial dan metode padan pragmatis. Metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan kedua adalah untuk mengetahui maksud atau implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama.

Muhammad (2011: 238) mengungkapkan bahwa metode padan pragmatis alat penentunya berupa reaksi mitra wicara terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur. Deskripsi pelanggaran prinsip kerjasama dalam naskah drama *Le Balcon*, diperoleh dengan menggunakan parameter menyimpang dan tidak menyimpang berdasarkan teori prinsip kerjasama yang mengacu pada pendapat Grice (via Rahardi, 2010: 53-58). Parameter pelanggaran kerjasama tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dikatakan menyimpang dari maksim kuantitas jika penutur tidak memberikan informasi yang memadai atau jika penutur memberikan informasi melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

2. Dikatakan menyimpang dari maksim kualitas jika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.
3. Dikatakan menyimpang dari maksim hubungan jika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang pembicaraan yang sedang berlangsung.
4. Dikatakan menyimpang dari maksim cara jika peserta tutur tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas, dan ambigu.

Selain metode padan pragmatis, peneliti juga menggunakan metode padan referensial untuk menguraikan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Le Balcon*. Metode padan referensial merupakan metode analisis data yang memiliki alat penentu yaitu berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto,1993:13). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) merupakan teknik pilah di mana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat referensial. Menurut Sudaryanto (1993: 22) mengungkapkan bahwa daya pilah referensial merupakan daya pilah yang bersifat mental peneliti yang harus digunakan. Alat penentu dalam penggunaan teknik ini yaitu berupa komponen tutur PARLANT.

Teknik PUP merupakan teknik dasar yang mengandalkan kemampuan peneliti sendiri dalam memilah data dengan beberapa penentu tertentu (Muhammad, 2011 : 239). Alat teknik ini adalah kemampuan peneliti dalam memilah data dengan

penentu tersebut. Kemampuan inilah ini bersifat mental, mengandalkan intuisi, dan menggunakan pengetahuan teoretis.

Selain itu peneliti menggunakan teknik PUP dengan daya pilah pragmatis, jawaban mitra tutur dalam sebuah tuturan menjadi penentu. Dari reaksi mitra tutur dapat diketahui apakah penutur tersebut menuturkan informasi yang (a) tidak diyakini kebenarannya, (b) berlebihan atau kurang dari yang diinginkan oleh penutur, (c) tidak relevan, dan atau (d) panjang lebar serta ambigu. Daya pilah ini digunakan secara mental oleh peneliti dan bersifat intuitif. Untuk memperkaya dan memperdalam teknik PUP dengan daya pilah pragmatis ini, pemahaman teoritis dan sumber-sumber referen yang beragam sangat dibutuhkan.

Teknik lanjutan dalam penelitian ini menggunakan teknik HBS (Hubung Banding Menyamakan). Dalam praktek penelitian yang sesungguhnya, hubungan padan itu berupa hubungan banding antar semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan (Sudaryanto,1993:27). Dalam hubungan padan ini dilakukan perbandingan antara unsur penentu yang relevan dengan data yang ditentukan. Teknik HBS menyamakan sebuah data dengan reaksi berupa tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur ketika percakapan berlangsung. Melalui metode ini dapat diketahui reaksi yang ditunjukkan oleh mitra tutur apakah melanggar dari prinsip kerja sama dan mengandung maksud apakah dalam pelanggaran tersebut. Selain itu peneliti juga menggunakan teori komponen tutur PARLANT, untuk menghadirkan konteks dari setiap tuturan yang ditentukan melakukan pelanggaran.

Contoh analisis data dalam penelitian ini :

- (24) Irma : *Personne ne pourra donc y assister? Rien qu'une fois ?*
L'évêque : Non, non. Ces choses-là doivent rester et resteront secrètes. Il est déjà indécent d'en parler pendant qu'on me déshabille. Personne. Et que toutes les portes soient fermées. Oh, bien fermées, closes, boutonnées, lacées, agrafées. Cousues...

Irma : Adakah orang yang akan menjadi saksi? Sekalipun hanya sekali ?

Uskup : Tidak, tidak. Semua hal itu haruslah tetap menjadi rahasia. Ini merupakan hal yang tidak senonoh membicarakan mereka semua ketika aku tidak berpakaian. Tidak seorang pun. Dan semua pintu haruslah di tutup. Benar-benar ditutup, dikunci, dikancing, ditali, disangkutkan, dijahit.
 (Genet, 1956: 22)

Konteks tuturan : Tuturan terjadi di sebuah ruangan di rumah bordil milik Irma. Mereka tengah membicarakan mengenai seseorang yang bersedia menjadi saksi pada acara pemberkatan tokoh *la femme*. Tokoh *l'évêque* tidak menyukai topik pembicaraan tersebut dan berkeinginan untuk menghentikan pembicaraan.

Melalui penggunaan metode padan pragmatis, pelanggaran maksim kerja sama pada contoh (24) ditentukan oleh reaksi mitra tutur terhadap penutur. Saat Irma (P1) bertanya tentang orang yang mungkin mau menjadi saksi pada acara pemberkatan tokoh *la femme*, *l'évêque* (P2) menjawab “*Non, non. Ces choses-là doivent rester et resteront secrètes. Il est déjà indécent d'en parler pendant qu'on me déshabille. Personne. Et que toutes les portes soient fermées. Oh, bien fermées, closes, boutonnées, lacées, agrafées. Cousues...*” Dari tuturan tersebut dapat disimpulkan adanya pelanggaran maksim cara, karena *l'évêque* cukup menjawab “*Non. Personne ne veut y assister*” (Tidak ada orang yang akan

datang). Kalimat tersebut sudah menyatakan bahwa tidak ada satu orang pun yang mau bersaksi pada pemberkatan tokoh *la femme*.

Parameter pelanggaran maksim cara menekankan jika peserta tutur tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas dan ambigu maka dianggap melanggar maksim kerja sama. Selain itu penggunaan metode padan referensial bertujuan menguraikan konteks sebuah percakapan dengan menggunakan teori PARLANT. Konteks percakapan menjadi referen peneliti untuk menguraikan maksud atau implikatur sebuah percakapan. Berdasarkan konteks data (24), maka implikatur yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara adalah sebagai berikut :

Participants (P) yaitu tokoh Irma sebagai pemilik rumah bordil dengan golongan borjuis berdasarkan harta yang dimiliki dan koneksinya dengan para tokoh penting seperti *l'évêque*, *le général*, dsb (P1), tokoh *l'évêque* sebagai pelanggan di rumah bordil Irma yang berprofesi sebagai agamawan. (P2), dan tokoh *la femme* sebagai salah satu pekerja di rumah bordil milik Irma. *Actes* (A) atau isi pesan dalam tuturan tersebut keingintahuan Irma mengenai ada tidaknya orang yang akan bersaksi pada acara pemberkatan tokoh *la femme*. *Raison* (R) dalam tuturan tersebut adalah keinginan tokoh *l'évêque* untuk menghentikan pembicaraan karena dianggap tidak pantas. Tuturan tersebut memiliki fungsi direktif untuk memerintah pada Irma. *Locale* (L) atau tempat kejadian peristiwa adalah di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma. Kejadian tersebut berlangsung pada babak satu dan adegan kelima dari dua puluh enam adegan pada babak satu. *Agents* (A) tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam

bahasa resmi. Tuturan berlangsung antara seorang agamawan dengan kaum borjuis yang memiliki status sosial di bawahnya. Dengan demikian *Normes* (N) atau norma yang berlaku di masyarakat adalah adanya penunjukkan sikap hormat terhadap orang yang memiliki kedudukan atau jabatan lebih tinggi. *Type* (T) tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog. *Ton* atau nada bicara dalam tuturan tersebut dapat ditangkap adanya rasa tidak suka yang diutarakan oleh tokoh *l'évêque* terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung.

Dari konteks tuturan (24) pelanggaran maksim cara yang dilakukan *l'évêque* adalah untuk mengentikan pembicaraan. Dia mengatakan “*Non...non. Ces choses-là doivent resteront secrètes. Il est déjà indécent d'en parler pendant qu'on deshabille. Oh, bien fermées, closes, boutonnées, lacées, agrafées. Cousues...* Dilihat dari fungsi tuturan, tuturan *l'évêque* mengandung fungsi direktif yaitu memerintah agar Irma segera menghentikan pembicaraan tersebut. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh *l'évêque* melakukan pelanggaran maksim cara dengan tujuan memerintahkan Irma untuk menghentikan pembicaraan yang sedang berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dimulai dari pencarian data, pengumpulan data hingga analisis data, dengan pengetahuan yang memadai tentang prinsip kerja sama. Setiap kata dan kalimat yang berupa dialog dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet tersebut, dibaca dan diteliti bentuk prinsip kerja sama yang dilanggar.

F. Validitas Dan Reliabilitas

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas pragmatis.

Tahap-tahap validitas pragmatis :

1. memindahkan data-data yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama ke dalam tabel.
2. menganalisisnya ke dalam tabel dengan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang ada.
3. mendiskusikan bersama dosen pembimbing

Penelitian ini menggunakan reabilitas *intra-rater*, yaitu peneliti membaca berulang-ulang dan memahami objek penelitian agar data yang didapat *reliable* (terandalkan) kemudian data diuji dengan dikonsultasikan dengan ahli yang sudah berkompeten di bidangnya (*expert judgement*), dalam hal ini adalah dosen pembimbing yaitu Mme. Norberta Nastiti Utami, M. Hum. Setelah data terkumpul dalam tabel, diadakan pembacaan ulang agar mendapatkan keakuratan data, dan kesesuaian dengan pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerja sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai pelanggaran maksim kerja sama dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet menunjukkan adanya empat jenis pelanggaran maksim kerja sama yaitu :

1. pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 64 tuturan.
2. pelanggaran maksim kualitas sebanyak 18 tuturan.
3. pelanggaran maksim relevansi/hubungan sebanyak 60 tuturan.
4. pelanggaran maksim cara sebanyak 38 tuturan.

Implikatur yang terkandung di balik pelanggaran maksim kerja sama dalam naskah drama *Le Balcon* meliputi 12 maksud, yaitu :

1. menolak sebanyak 22
2. meminta informasi sebanyak 18
3. menghentikan pembicaraan sebanyak 9
4. memberi perintah sebanyak 9
5. memberi informasi sebanyak 56
6. meminta konfirmasi sebanyak 13
7. menyatakan sesuatu (misal marah, sedih, kecewa, dsb) sebanyak 35
8. menyindir sebanyak 11
9. menawarkan sesuatu sebanyak 2

10. memberi saran sebanyak 6
11. meminta saran sebanyak 1
12. memohon sebanyak 2.

B. Pembahasan

Pembahasan dilakukan secara integral, yaitu mengidentifikasi jenis pelanggaran yang terjadi, sekaligus diikuti dengan menganalisis maksud di balik pelanggaran tersebut secara berurutan. Dalam naskah drama *Le Balcon* terdapat empat jenis pelanggaran prinsip kerja sama berikut implikatur di balik pelanggaran yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi apabila penutur tidak memberikan informasi yang benar-benar dibutuhkan oleh mitra tuturnya dan mengandung informasi yang berlebihan.

(25)

Le juge : *Je suis presque heureux. Continue. Qu'as-tu volé ? Ça n'en finira jamais. Pas un moment de repos.*

La voleuse : ***Je vous l'ai dit : la révolte a gagné tous les quartiers Nord...***

Hakim : Aku hampir saja merasa senang. Lanjutkan. Apa yang telah kamu curi ? Hal ini belum selesai. Tidak sampai waktu istirahat.

Pencuri : Sudah saya katakan pada Anda : pemberontakan sudah menguasai seperempat wilayah Utara.

(Genet : 1956, 36)

Konteks tuturan : Tuturan berlangsung antara seorang hakim dan seorang pencuri di sebuah ruangan di rumah bordil milik Irma. Saat itu sebuah pemberontakan sedang berlangsung di sekitar rumah tersebut. Mereka menggunakan sebuah ruangan sebagai pengadilan. *Le juge* sedang melakukan interogasi pada *la voleuse* tentang benda yang sudah dicurinya. Sedangkan *la*

voleuse memberikan jawaban lain karena sebelumnya dia sudah mengatakan bahwa dia mencuri sebuah selendang.

Tuturan (25) yang disampaikan oleh *la voleuse* melanggar maksim kuantitas karena *la voleuse* tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh *le juge*, sedangkan maksim kuantitas mengusahakan informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mitra tuturnya. Hal ini disebabkan oleh tuturan *le juge* “*Qu’as-tu volé ?*” bermaksud menanyakan pada *la voleuse* tentang benda yang sudah dicurinya. Tuturan *le juge* tidak memerlukan respon yang berlebihan, tetapi *la voleuse* menanggapi tuturan tersebut dengan berlebihan. Dia mengatakan “*je vous l’ai dit : la révolte a gagné tous les quartiers de Nord...*”(Sudah saya katakan pada Anda : pemberontakan sudah menguasai seperempat wilayah Utara). Tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan. Seharusnya *la voleuse* cukup mengatakan “*J’ai volé une écharpe*”(Saya sudah mencuri sebuah selendang) untuk menjawab pertanyaan *le juge*. Tetapi jawaban tersebut tidak dikatakan oleh *la voleuse*, sehingga dia sudah melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) pada tuturan (25) adalah tokoh *le juge* dari kalangan masyarakat borjuis dan *la voleuse* dari kalangan masyarakat biasa. Mereka sedang terlibat dalam sebuah persidangan. *Acte* (A) atau isi pesan adalah pertanyaan *le juge* tentang apa saja yang sudah dicuri oleh *la voleuse*. *Raison* (R) dalam tuturan adalah keinginan *la voleuse* untuk memberikan informasi mengenai

perkembangan pemberontakan yang sedang berlangsung. Tuturan tersebut memiliki fungsi asertif yaitu untuk memberikan informasi. *Locale* (L) atau tempat terjadinya tuturan adalah di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma yang digunakan sebagai ruang persidangan. Tuturan tersebut berlangsung pada babak ke dua dan adegan ke sebelas dari keseluruhan delapan belas adegan yang terdapat pada babak dua. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa non formal, ditunjukkan dengan penggunaan sapaan ber-kamu oleh tokoh *le juge*. Sedangkan tokoh *la voleuse* menggunakan bahasa formal dengan sapaan ber-Anda. Tuturan berlangsung antara seorang hakim yang merupakan golongan borjuis dengan seorang pencuri yang memiliki status sosial di bawahnya. Dengan demikian, *normes* (N) dari tuturan tersebut adalah penunjukkan sikap hormat terhadap orang yang memiliki jabatan atau status sosial lebih tinggi. *Ton* atau penggunaan nada dapat dilihat adanya kekesalan pada diri *la voleuse* saat menjawab pertanyaan yang sama secara berulang-ulang. *Type* tuturan diformulasikan dalam dialog.

Dilihat dari reaksi *la voleuse* yang mengatakan “*je vous l’ai dit : la révolte a gagné tous les quartiers de Nord...*”(Sudah saya katakan pada Anda : pemberontakan sudah menguasai seperempat wilayah Utara), dapat dilihat adanya informasi yang lebih detail dari pertanyaan yang diajukan *le juge* mengenai benda yang sudah dicuri *la voleuse*. Sebenarnya dia memberikan jawaban singkat yang diperlukan *le juge*. Dilihat dari fungsi tuturan, tuturan *la voleuse* termasuk dalam fungsi asertif yaitu memberikan informasi. Dari fungsi tuturan asertif *la voleuse* dapat diketahui bahwa dia sudah melakukan aksi pencurian sekaligus memberikan

informasi mengenai aksi pemberontakan yang sudah menguasai sebagian wilayah utara. Implikatur percakapan tersebut dapat dibuktikan melalui unsur *Raison* yaitu keinginan *la voleuse* untuk memberikan informasi mengenai pemberontakan yang sedang berlangsung. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan *la voleuse* memiliki tujuan untuk memberikan informasi pada *le juge*.

Pembahasan lain mengenai pelanggaran maksim kuantitas dan implikturnya dapat dilihat pada tuturan berikut :

(26)

Irma : *C'est presque toujours le même : dentelles noires sous la jupe de bure. Alors, tu acceptes ? Tu as la douceur qu'il aime, il sera content.*

Carmen : ***Vous êtes vraiment bonne de penser de lui.***

Irma : Hal ini hampir selalu sama : renda hitam di bawah rok tenunan buatan sendiri. Jadi, kamu menerimanya? Kamu mempunyai sisi halus yang disukainya, dia akan senang.

Carmen : Anda benar-benar baik hati karena sudah memikirkannya.

(Genet, 1956 : 63-64)

Konteks tuturan : Tuturan berlangsung antara Irma sebagai pemilik rumah bordil dan Carmen sebagai anak buah Irma. Mereka sedang membicarakan mengenai pakaian yang menjadi favorit klien di rumah bordil tersebut.

Tuturan (26) yang disampaikan oleh Carmen melanggar maksim kuantitas. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi secukupnya atau sesuai dengan yang dibutuhkan lawan bicaranya. Carmen tidak memberikan jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan oleh Irma. Pertanyaan yang dikatakan Irma "*Alors, tu acceptes?*" bermaksud menanyakan apakah Carmen setuju untuk mengenakan pakaian yang dia sarankan sebelum bertemu dengan

klien. Carmen menanggapi tuturan tersebut dengan berlebihan. Dia mengatakan “*vous êtes vraiment bonne de penser de lui*”(Anda benar-benar baik hati karena sudah memikirkannya). Tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan. Carmen cukup mengatakan “*oui*” atau “*non*” untuk menjawab pertanyaan Irma. Jawaban tersebut tidak dikatakan oleh Carmen, sehingga dia sudah melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) yaitu tokoh Irma sebagai pemilik rumah bordil dengan golongan borjuis berdasarkan harta yang dimiliki dan koneksinya dengan para tokoh penting seperti *l'évêque*, *le général*, dsb dan Carmen yang berprofesi sebagai pekerja di rumah bordil milik Irma. Mereka sedang membahas mengenai selera klien. *Acte* (A) atau isi pesan adalah keinginan Irma agar Carmen mengenakan pakaian yang dia sarankan. *Raison* (R) dalam tuturan adalah penolakan Carmen terhadap saran yang diberikan Irma. Tuturan tersebut memiliki fungsi ekspresif yaitu menyindir. *Locale* (L) atau tempat terjadinya tuturan adalah di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma. Kejadian tersebut terdapat pada babak ke lima dan adegan ke sembilan dari keseluruhan dua puluh lima adegan pada babak ke lima. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa formal. Hal tersebut ditandai dengan sapaan ber-Anda yang digunakan oleh tokoh Carmen. Sedangkan tokoh Irma menggunakan sapaan ber-kamu. Tuturan berlangsung antara seorang pemilik rumah bordil yang memiliki kelas sosial lebih tinggi dari pekerjanya. Dengan demikian *normes* (N) adanya

penunjukkan rasa hormat terhadap orang dengan jabatan atau status sosial yang lebih tinggi. *Ton* atau penggunaan nada dapat dilihat adanya rasa tidak suka pada diri Carmen saat menjawab pertanyaan yang diajukan Irma padanya. Dari kalimat tersebut Carmen ingin menyindir Irma yang bersikap seolah-olah dia bisa menolak keinginan atasannya tersebut. *Type* tuturan diformulasikan dalam dialog.

Dilihat dari reaksi Carmen yang mengatakan “*vous êtes vraiment bonne de penser de lui*”(Anda benar-benar baik hati karena sudah memikirkannya), dapat dilihat adanya informasi yang berlebihan dari pertanyaan yang diajukan Irma mengenai apakah Carmen bersedia mengenakan pakaian yang dia sarankan. Sebenarnya dia cukup memberikan jawaban singkat yang diperlukan Irma. Dilihat dari fungsi tuturan, tuturan Carmen termasuk dalam fungsi ekspresif yaitu menyindir. Dari fungsi tuturan ekspresif Carmen dapat diketahui bahwa dia tidak bisa menolak apa yang Irma perintahkan kepadanya, mengingat posisinya hanyalah sebagai anak buah di rumah bordil milik Irma. Kalimat tanggapannya terhadap pernyataan Irma merupakan sindiran betapa Irma selalu memikirkan klien tanpa memikirkan dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada unsur *ton* yang menunjukkan rasa tidak suka Carmen terhadap pertanyaan yang diajukan Irma. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan Carmen memiliki tujuan untuk menyindir Irma.

(27)

Le Juge : *Une écharpe ? Ah, ah, nous y voici. Et pour quoi faire, l'écharpe ? Hein, pour quoi faire ? Étrangler qui ?... Tu es une voleuse ou une étrangléuse ? Dis-moi, mon petit, je t'en supplie, dis-moi que tu es une voleuse !*

La Voleuse : ***Oui, monsieur le Juge !***

Hakim : Sebuah selendang ? Ah, ah, ternyata itu. Dan untuk apa sebuah selendang ? Apa yang akan kamu lakukan? Mencekik siapa? Kamu seorang pencuri atau seorang pencekik ? Katakan padaku, sayangku, aku memohon padamu, katakan padaku bahwa kamu adalah seorang pencuri !

Pencuri : Ya, Tuan Hakim !

(Genet : 1956, 31)

Konteks tuturan : tuturan terjadi antara seorang hakim dengan seorang pencuri di sebuah ruangan di rumah bordil milik Madame Irma yang digunakan sebagai ruang persidangan. Mereka tengah membahas mengenai jati diri tokoh *la voleuse*.

Tuturan (27) yang disampaikan oleh *la voleuse* melanggar maksim kuantitas. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi secukupnya atau sesuai dengan yang dibutuhkan lawan bicaranya. *Le juge* memberikan informasi yang berlebihan dari yang dibutuhkan *la voleuse* dengan mengatakan “*Une écharpe ? Ah, ah, nous y voici. Et pour quoi faire, l’écharpe ? Hein, pour quoi faire ? Étrangler qui ?... Tu es une voleuse ou une étrangleuse ? Dis-moi, mon petit, je t’en supplie, dis-moi que tu es une voleuse !*”. *Le juge* sebenarnya cukup mengajukan pertanyaan dengan mengatakan “*est-ce que tu es une voleuse?*”

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) dalam tuturan adalah tokoh *le juge* dari kalangan masyarakat borjuis dan *la voleuse* dari kalangan masyarakat biasa. Mereka sedang terlibat dalam sebuah persidangan. *Actes* (A) atau isi pesannya adalah *le juge* yang ingin mengetahui mengenai profesi yang sebenarnya tengah dijalani oleh tokoh *la*

voleuse. *Raison* (R) atau tujuan percakapan adalah keinginan *le juge* agar *la voleuse* mengakui jati dirinya sebagai seorang pencuri. Tuturan tersebut memiliki fungsi direktif yaitu meminta informasi. *Locale* (L) atau tempat terjadinya peristiwa adalah di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma. Kejadian tersebut terdapat pada babak ke dua dan adegan ke tiga dari keseluruhan delapan belas adegan yang terdapat pada babak dua. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa non formal, yaitu sapaan ber-kamu yang digunakan oleh *le juge*. Sedangkan tokoh *la voleuse* menggunakan bahasa formal. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan sapaan *monsieur*. Tuturan berlangsung antara seorang hakim yang memiliki status sosial lebih tinggi dengan seorang pencuri yang memiliki status sosial di bawahnya. Dengan demikian, *normes* (N) dari tuturan tersebut adalah adanya penunjukkan sikap kurang hormat terhadap orang yang memiliki jabatan atau status sosial yang lebih rendah. *Ton* atau penggunaan nada dapat dilihat adanya sikap manis yang berlebihan yang ditunjukkan *le juge* untuk membujuk *la voleuse*. *Type* tuturan diformulasikan dalam dialog.

Dilihat dari sikap *le juge* yang mengatakan “*Une écharpe ? Ah, ah, nous y voici. Et pour quoi faire, l’écharpe ? Hein, pour quoi faire ? Étrangler qui ?... Tu es une voleuse ou une étrangleuse ? Dis-moi, mon petit, je t’en supplie, dis-moi que tu es une voleuse !*”, dapat dilihat adanya informasi yang berlebihan yang disampaikan oleh *le juge*. Dia cukup mengatakan hal singkat yang dibutuhkan *la voleuse*. Dilihat dari fungsi tuturan, tuturan *le juge* termasuk dalam fungsi direktif yaitu meminta informasi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada unsur *actes* dimana *le*

juge mengajukan banyak pertanyaan untuk memastikan jati diri *la voleuse*. Dengan demikian maka tokoh *le juge* telah melanggar maksim kuantitas dengan maksud meminta informasi.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi apabila peserta tutur menyampaikan informasi yang belum diyakini kebenarannya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Berikut merupakan pembahasan mengenai pelanggaran maksim kualitas di dalam naskah drama *Le Balcon* :

(28)

Le Bourreau : *Je cogne? Monsieur le Juge, je cogne?*

Le Juge : **Ah ! Ah ! ton plaisir dépend de moi.** Tu aimes cogner, hein ? Je t'approuve, Bourreau ! Magistral tas de viande, quartier de bidoche qu'une décision de moi fait bouger ! Miroir qui me glorifie ! Image que je peux toucher, je t'aime. Jamais, je n'aurais la force ni l'adresse pour laisser sur son dos des zébrures de feu. D'ailleurs, que pourrais-je faire de tant de force et d'adresse ? Tu es là ? Tu es là, mon énorme bras, trop lourd pour moi, trop gros, trop gras pour mon épaule et qui marche tout seul à côté de moi ! Bras, quintal de viande, sans toi je ne serais rien.....

Algojo : Saya memukul ? Yang Mulia (Hakim), saya memukul ?

Hakim : Ah! Ah! Kesenanganmu tergantung padaku. Kamu suka memukul kan ? Aku senang bersamamu, Algojo. Tumpukan daging yang megagumkan, sebangkah daging yang tercipta dari gerakanku. Cermin yang mengagumiku. Gambaran yang bisa aku sentuh, aku mencintaimu. Aku tidak akan pernah mempunyai kekuatan atau kemampuan untuk meninggalkan corengan-corengan api (bekas luka karena terbakar) di punggungnya. Lagipula, apa yang bisa aku lakukan dengan kekuatan dan kemampuan seperti itu ? Apakah kamu di sana ? Kamu di sana, lengan besarku, terlalu berat untukku, terlalu besar, terlalu gendut untuk lenganku, semuanya berjalan di sisiku dengan sendirinya. Lengan, ratusan kuintal daging, tanpa kalian aku bukanlah apa-apa...

(Genet, 1956 : 37)

Konteks tuturan : Tuturan terjadi antara seorang hakim dengan algojonya. Mereka sedang terlibat dalam sebuah persidangan dan berdebat mengenai hukuman yang akan dijatuhkan pada seorang pencuri di sana. Tokoh hakim kemudian mengutarakan rasa bangganya akan profesi yang dia jalani dan keyakinannya bahwa kebahagiaan tokoh algojo bergantung pada setiap keputusannya.

Tuturan yang dicetak tebal pada percakapan di atas merupakan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya, sedangkan pada tuturan (27) *le juge* memberikan informasi tanpa disertai bukti kebenaran yang jelas kepada *le bourreau*. Sebenarnya *le juge* tidak yakin bahwa kebahagiaan *le bourreau* dalam menghukum orang-orang yang bersalah sangat tergantung padanya, tetapi dia mengatakan dengan percaya diri hal sebaliknya untuk menjaga kewibawaannya sebagai seorang hakim. Dengan demikian, tokoh *le juge* melanggar maksim kualitas karena sudah mengatakan hal yang tidak disertai dengan bukti kebenaran yang jelas.

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) dalam dialog tersebut adalah tokoh *le bourreau* dari kalangan masyarakat pekerja dan *le juge* dari kalangan masyarakat borjuis. Mereka sedang terlibat dalam sebuah persidangan. *Actes* (A) isi pesan dalam tuturan adalah *le juge* yang ingin menunjukkan wibawanya sebagai seorang hakim. *Raison* (R) dari tuturan tersebut adalah keinginan *le juge* agar *le bourreau* memahami betapa

penting profesinya sebagai seorang hakim. Tuturan tersebut memiliki fungsi ekspresif yaitu menyatakan rasa bangga. *Locale* (L) atau tempat kejadian tersebut adalah di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma yang digunakan sebagai tempat persidangan. Kejadian tersebut berlangsung pada babak ke dua dan adegan ke lima belas dari keseluruhan delapan belas adegan yang terdapat pada babak dua. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa non formal. Hal ini ditunjukkan dari penggunaan sapaan ber-kamu oleh tokoh *le juge*. Tuturan berlangsung antara seorang hakim yang memiliki kelas sosial lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh algojo. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa *normes* (N) dari tuturan tersebut adalah adanya penunjukkan sikap kurang hormat terhadap orang dengan jabatan atau status sosial lebih rendah. *Type* (T) diformulasikan dalam bentuk dialog. *Ton* (T) adalah cara *le juge* menunjukkan ketegasan akan argumennya bahwa kesenangan *le bourreau* tergantung padanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan tanda seru (!).

Dilihat dari reaksi *le juge* yang mengatakan “*Ah ! Ah ! ton plaisir dépend de moi. Tu aimes cogner, hein ? Je t’approuve, Bourreau !*” (Kebahagiaanmu tergantung padaku. Kamu suka memukul, kan? Aku senang bersamamu, Algojo), menunjukkan adanya pernyataan yang belum disertai dengan bukti kebenaran yang jelas. Tuturan tersebut memiliki fungsi ekspresif yaitu menyatakan rasa bangga. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh *le juge* untuk menunjukkan wibawanya sebagai seorang hakim pada persidangan tersebut, mengingat segala keputusan hukum bergantung padanya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui

unsur *actes* atau isi pesan dimana *le juge* ingin menunjukkan rasa bangga akan profesinya sebagai seorang hakim.

Pembahasan lain mengenai pelanggaran maksim kualitas dapat dilihat pada tuturan berikut ini :

(29)
 Irma : *Ta fille est morte...*
 Carmen : *Madame !*
 Irma : *Morte ou vivante, ta fille est morte. Songe à la tombe, ornée de marguerites et de couronnes en perles. Au fond d'un jardin... et ce jardin dans ton cœur, où tu pourras l'entretenir...*

Irma : Anakmu sudah mati..
 Carmen : Nyonya Irma!
 Irma : Hidup atau mati, anakmu sudah mati. Dia sudah dikubur, dihiasi dengan bunga aster dan mahkota manik-manik. Di bawah taman... dan taman ini ada dalam hatimu, (tempat) dimana kamu bisa mempertahankannya.

(Genet, 1956 : 70-71)

Konteks tuturan : Tuturan terjadi antara Irma sebagai pemilik rumah bordil dan Carmen sebagai anak buah Irma. Mereka sedang membicarakan mengenai masih hidup atau tidaknya putri Carmen.

Tuturan yang dicetak tebal merupakan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Pada tuturan (28) Irma memberikan informasi yang belum dia yakini kebenarannya. Sedangkan maksim kualitas mewajibkan peserta tutur untuk mengatakan yang sebenarnya dan disertai bukti yang memadai. Irma melakukan hal tersebut agar Carmen berhenti memikirkan putrinya dan hanya fokus pada pekerjaannya di rumah bordil. Dengan demikian, tokoh Irma sudah melakukan pelanggaran maksim kualitas karena memberikan informasi yang belum dia yakini kebenarannya mengenai kematian putri Carmen.

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) dalam dialog tersebut dilakukan oleh tokoh Irma sebagai pemilik rumah bordil dengan golongan borjuis berdasarkan harta yang dimiliki dan koneksinya dengan para tokoh penting seperti *l'évêque*, *le général*, dsb, tokoh Carmen sebagai salah satu pekerja di rumah bordil milik Irma. *Actes* (A) isi pesan dalam tuturan tersebut adalah Irma yang ingin meyakinkan Carmen bahwa putrinya sudah meninggal. *Raison* (R) dari tuturan tersebut adalah Irma ingin Carmen fokus pada pekerjaannya dan berhenti terlalu memikirkan nasib putrinya. Tuturan tersebut memiliki fungsi asertif yaitu memberikan informasi. *Locale* (L) atau tempat kejadian tersebut adalah di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma. Kejadian tersebut berlangsung pada babak ke lima dan adegan kedua belas dari keseluruhan dua puluh lima adegan yang terdapat pada babak ke lima. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa non formal. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan sapaan ber-kamu oleh Irma. Tuturan berlangsung antara seorang pemilik rumah bordil dari kalangan masyarakat borjuis dengan salah satu pekerja di rumah bordil miliknya. Dengan demikian, *normes* (N) adanya penunjukkan sikap kurang menghormati terhadap orang dengan jabatan atau status sosial lebih rendah. *Type* (T) diformulasikan dalam bentuk dialog. *Ton* (T) adalah cara Irma menyatakan rasa yakinnya akan kematian putri Carmen dengan menggunakan gaya bicara normal.

Irma menuturkan "*ta fille est morte*" (putrimu sudah mati), yang ditanggapi Carmen dengan kemarahan. Dia lalu menambahkan penjelasannya

mengenai kematian putri Carmen dengan mengatakan “*Morte ou vivante, ta fille est morte. Songe à la tombe, ornée de marguerites et de couronnes en perles. Au fond d’un jardin... et ce jardin dans ton cœur, où tu pourras l’entretenir...*”

(Hidup atau mati, anakmu sudah mati. Dia sudah dikubur, dihiasi dengan bunga aster dan mahkota manik-manik. Di bawah taman... dan taman ini ada dalam hatimu, (tempat) dimana kamu bisa mempertahankannya.). Tuturan tersebut memiliki fungsi asertif yaitu memberikan informasi. Hal itu dilakukan Irma agar Carmen berhenti memikirkan putrinya dan fokus pada pekerjaannya di rumah bordil.

(30)

Carmen : *Deux fois par semaine, le mardi et le vendredi, Immaculée Conception de lourdes, j’ai dû apparaître à un comptable du Crédit Lyonnais. Pour vous, c’était de l’argent dans la caisse et la justification du bordel, pour moi c’était...*

Irma : **Tu as accepté.** *Tu n’en paraissais pas fâchée ?*

Carmen : Dua kali dalam seminggu, hari Selasa dan Jum’at, *Immaculée Conception* yang berat. Aku harus muncul dalam buku *Crédit Lyonnais*. Untukmu, dana pemeriksaan dan dana pemeliharaan rumah bordil. Untukku....

Irma : Kamu sudah menerimanya. Bukankah seharusnya kamu tidak akan marah ?

(Genet, 1956 : 59)

Konteks tuturan : percakapan terjadi antara Irma sebagai pemilik rumah bordil dan Carmen sebagai anak buah Irma. Mereka tengah membahas mengenai keuangan rumah bordil.

Tuturan yang dicetak tebal merupakan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Pada tuturan (30) Irma memberikan informasi yang belum dia yakini kebenarannya. Sedangkan maksim kualitas mewajibkan peserta tutur untuk mengatakan yang sebenarnya dan disertai bukti yang memadai. Irma melakukan

hal tersebut agar Carmen menerima pembagian keuntungan rumah bordil yang sudah dia tentukan.

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) dalam dialog tersebut dilakukan oleh tokoh Irma sebagai pemilik rumah bordil dengan golongan borjuis berdasarkan harta yang dimiliki dan koneksinya dengan para tokoh penting seperti *l'évêque*, *le général*, dsb, tokoh Carmen sebagai salah satu pekerja di rumah bordil milik Irma. *Actes* (A) Carmen menjelaskan mengenai hitungan matematis di rumah bordil milik Irma, juga tentang penggunaan dana yang biasa Irma lakukan. Irma justru mempertanyakan hal yang serupa pada Carmen, dan mengatakan bahwa seharusnya Carmen tidak perlu marah karena Carmen sudah menyetujui penghitungan keuangan yang ada. *Raison* (R) Irma yang ingin meyakinkan bahwa Carmen sudah menerima kesepakatan keuangan yang telah dibuat dan dia tidak boleh marah akan hal tersebut. Tuturan tersebut memiliki fungsi direktif yaitu meminta informasi. *Locale* (L) atau tempat kejadian tersebut adalah di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma. Kejadian tersebut berlangsung pada babak ke lima dan adegan ke enam dari keseluruhan dua puluh lima adegan yang ada pada babak ke lima. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa non formal. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan sapaan ber-kamu oleh tokoh Irma. Tuturan berlangsung antara seorang pemilik rumah bordil dari kalangan masyarakat borjuis dengan salah satu pekerjanya. *Normes* (N) dari tuturan tersebut dapat dilihat adanya penunjukkan sikap kurang menghormati

terhadap seseorang dengan jabatan atau status sosial lebih rendah. *Type* (T) diformulasikan dalam bentuk dialog. *Ton* (T) adalah cara Irma menyatakan rasa yakinnya akan keputusannya dalam hal pembagian keuntungan rumah bordil.

Irma menuturkan “*tu as accepté* (kamu sudah menerimanya), menunjukkan adanya pernyataan tanpa disertai bukti kebenaran yang jelas. Hal tersebut dapat dibuktikan dari unsur *raison* di mana sebenarnya Irma berkeinginan agar Carmen menerima pembagian keuntungan rumah bordil yang sudah dia tentukan. Tuturan tersebut memiliki fungsi direktif yaitu meminta informasi.

3. Pelanggaran Maksim Hubungan

Pelanggaran maksim hubungan terjadi ketika peserta tutur menyampaikan informasi yang tidak relevan dengan percakapan yang sedang berlangsung. Selain itu, peserta tutur juga menyampaikan tanggapan yang tidak diharapkan oleh mitra tuturnya. Berikut merupakan pembahasan mengenai pelanggaran maksim hubungan dalam naskah drama *Le Balcon* :

(31)

Le juge : *Dis-moi où ? Ne sois pas cruelle...*

La voleuse : ***Ne me tutoyez pas, voulez-vous ?***

Hakim : Katakan dimana ? Janganlah kamu menjadi kasar...

Pencuri : Jangan ber-kamu dengan saya, bersediakah Anda?

(Genet, 1956 : 38)

Konteks tuturan : Tuturan terjadi antara seorang hakim dan pencuri yang tengah terlibat dalam sebuah persidangan. Hakim melakukan interogasi mengenai tempat tokoh pencuri melakukan aksinya.

Jawaban yang diberikan oleh *la voleuse* pada tuturan (29) melanggar maksim hubungan. Tuturan tersebut tidak relevan dengan percakapan yang sedang berlangsung, sedangkan maksim hubungan mengharuskan peserta tutur untuk

memberikan informasi yang relevan dengan topik yang dibicarakan. Topik pembicaraan tersebut adalah mengenai interogasi *le juge* tentang tempat dimana *la voleuse* telah melakukan aksi pencurian. *Le juge* mengatakan “*Dis-moi où? Ne sois pas cruelle...*” (Katakan dimana? Janganlah kamu menjadi kasar...). *Le juge* mengharapkan jawaban jelas dimana *la voleuse* telah melakukan aksinya, tetapi *la voleuse* justru mengatakan hal yang tidak relevan melalui tuturannya, yaitu “*Ne me tutoyez pas, voulez vous?*” (Jangan ber-kamu dengan saya, bersediakah Anda?). Jawaban tersebut seolah-olah tidak menunjukkan kepedulian terhadap pertanyaan *le juge*. Dengan demikian, tuturan *la voleuse* dianggap melanggar maksim hubungan dengan mengungkapkan tuturan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan yang sedang berlangsung.

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) dalam tuturan adalah tokoh *le juge* dari kalangan masyarakat borjuis dan *la voleuse* dari kalangan masyarakat biasa. *Acte* (A) isi pesan dalam dialog tersebut adalah *le juge* yang ingin mengetahui dimana *la voleuse* telah melakukan aksi pencurian dan ditanggapi oleh *la voleuse* dengan jawaban yang tidak sesuai. *Raison* (R) dalam dialog adalah keinginan *la voleuse* agar *le juge* lebih menghormatinya dengan tidak menggunakan sapaan ber-kamu. Tuturan tersebut memiliki fungsi ekspresif yaitu menyatakan rasa keberatan. *Locale* (L) atau tempat terjadinya tuturan adalah di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma yang digunakan sebagai ruang persidangan. Kejadian tersebut berlangsung pada babak ke dua dan adegan ke lima belas dari keseluruhan delapan belas

adegan yang terdapat di babak ke dua. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa formal. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan sapaan ber-Anda oleh tokoh *la voleuse*. Tuturan berlangsung antara tokoh seorang hakim yang memiliki status sosial lebih tinggi dari tokoh pencuri. Dari tuturan tersebut dapat disimpulkan *normes* (N) adalah adanya penunjukkan sikap hormat terhadap orang yang memiliki status sosial atau jabatan lebih tinggi. *Type* (T) diformulasikan dalam bentuk dialog. *Ton* (T) dalam tuturan tersebut dapat dilihat adanya rasa tidak suka yang ditunjukkan *la voleuse* terhadap sapaan yang *le juge* berikan padanya.

Dilihat dari cara *la voleuse* menanggapi dengan dingin pertanyaan *le juge* dengan mengatakan “*Ne me tutoyez pas, voulez vous?*” (Jangan ber-kamu dengan saya, bersediakah Anda?) maka dapat dilihat adanya fungsi ekspresif yaitu menyatakan perasaan keberatan. Hal tersebut dilakukan oleh *la voleuse* agar *le juge* lebih menghormatinya dengan sapaan ber-Anda walaupun profesinya hanyalah sebagai seorang pencuri.

Berikut merupakan pembahasan mengenai pelanggaran maksim hubungan yang lainnya :

- (32)
- | | |
|--------|--|
| Irma | : <i>Ma tristesse, ma mélancolie viennent de ce jeu glacial. Heureusement, j'ai mes bijoux. Bien en danger, d'ailleurs. J'ai mes fêtes... et toi, les orgies de ton cœur...</i> |
| Carmen | : ... <i>n'arrangent pas les choses, patronne. Ma fille m'aime.</i> |
| Irma | : Kesedihanku, sisi melankolisku berasal dari permainan nan dingin ini (drama yang sedang mereka mainkan). Untungnya aku masih mempunyai perhiasan-perhiasanku. Tapi, mereka dalam bahaya. Aku mempunyai pesta-pesta sendiri, dan kamu... pesta pora di hatimu.... |

Carmen : Tidak usah memberiku pilihan, Nyonya besar. Putriku mencintaiku.

(Genet, 1956 : 58)

Konteks tuturan : Tuturan terjadi antara Irma sebagai pemilik rumah bordil dan Carmen sebagai anak buah Irma. Irma tengah membanggakan sekaligus mengkhawatirkan harta kekayaan miliknya.

Tanggapan yang diberikan oleh Carmen pada tuturan (30) melanggar maksim hubungan. Tuturan yang disampaikan oleh Carmen tidak relevan dengan pembicaraan yang sedang berlangsung, sedangkan maksim hubungan mewajibkan peserta tutur menyampaikan hal yang relevan dengan topik pembicaraan. Topik pembicaraan tersebut adalah Irma yang tengah mengutarakan sisi melankolisnya, namun dia masih bisa begitu bahagia karena mempunyai banyak perhiasan dan pesta-pesta untuk dihadiri. Irma mengatakan “*Ma tristesse, ma mélancolie viennent de ce jeu glacial. Heureusement, j’ai mes bijoux. Bien en danger, d’ailleurs. J’ai mes fêtes... et toi, les orgies de ton cœur...*” (Kesedihanku, sisi melankolisku berasal dari permainan nan dingin ini (drama yang sedang mereka mainkan). Untungnya aku masih mempunyai perhiasan-perhiasanku. Tapi, mereka dalam bahaya. Aku mempunyai pesta-pestaku sendiri, dan kamu... pesta pora di hatimu....). Irma mengharapkan dukungan atau pujian terhadap apa yang dia miliki saat ini. Tapi Carmen justru mengatakan “*... n’arrangent pas les choses, patronne. Ma fille m’aime.*”(.... Tidak usah memberiku pilihan, Nyonya besar. Putriku mencintaiku). Jawaban tersebut seolah-olah menunjukkan ketidakpedulian Carmen terhadap pernyataan Irma. Dengan demikian, tuturan Carmen dianggap

melanggar maksim hubungan dengan mengungkapkan tuturan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan yang sedang berlangsung.

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) dalam dialog tersebut dilakukan oleh tokoh Irma sebagai pemilik rumah bordil dengan golongan borjuis berdasarkan harta yang dimiliki dan koneksinya dengan para tokoh penting seperti *l'évêque*, *le général*, dsb, tokoh Carmen sebagai salah satu pekerja di rumah bordil milik Irma. *Acte* (A) isi pesan dalam dialog tersebut kebanggaan sekaligus kekhawatiran Irma terhadap harta kekayaan yang dia miliki, termasuk perhiasan dan pesta-pesta dimana dia adalah ratunya. *Raison* (R) dalam dialog adalah Carmen yang ingin memberitahu Irma bahwa dia tidak membutuhkan banyak harta seperti Irma. Baginya dia sudah memiliki harta yang tidak ternilai, yaitu seorang putri yang mencintainya. Tuturan tersebut mempunyai fungsi ekspresif yaitu menyindir. *Locale* (L) atau tempat terjadinya tuturan adalah di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma. Kejadian tersebut berlangsung pada babak ke lima dan adegan ke lima dari keseluruhan dua puluh lima adegan yang terdapat pada babak ke lima. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa formal. Tuturan berlangsung antar seorang pemilik rumah bordil mewah dari kalangan masyarakat borjuis dengan salah satu pekerjanya, dapat disimpulkan *normes* (N) dari tuturan tersebut adalah adanya penunjukkan sikap hormat terhadap orang yang memiliki jabatan atau status sosial lebih tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata sapaan "*patronne*". *Type* (T) diformulasikan dalam

bentuk dialog. *Ton* (T) dalam tuturan tersebut dapat dilihat adanya rasa tidak suka yang ditunjukkan Carmen terhadap Irma yang selalu membanggakan sekaligus mengkhawatirkan harta kekayaannya.

Dilihat dari cara Carmen menanggapi dengan dingin pernyataan Irma dengan mengatakan “... *n’arrangent pas les choses, patronne. Ma fille m’aime.*”(.... Tidak usah memberiku pilihan, Nyonya besar. Putriku mencintaiku), maka dapat dilihat adanya fungsi ekspresif yaitu menyindir. Hal tersebut dapat dilihat pada unsur *ton* di mana Carmen menanggapi dengan dingin dan datar kalimat yang diungkapkan oleh Irma.

(33)

Carmen : *J’ai vu mon action sur mon comptable. J’ai vu ses transes, ses sueurs, j’ai entendu ses râles...*

Irma : *Assez. il ne vient plus. Je me demande pourquoi, d’ailleurs ? Le danger peut-être, ou sa femme au courant ? Ou il est mort. Occupe-toi de mes additions.*

Carmen : Aku telah melihat pekerjaanku menjadi tanggung jawabku. Aku melihat rasa takut, keringat, aku mendengar erangannya.....

Irma : Cukup. Aku tidak akan menanyakannya lagi padamu (tentang alasannya). Tentang bahaya yang mengancam, mungkin ? Atau istrinya sudah mengetahui (mengenai sesuatu hal) ? Atau dia mati. Sibukkan dirimu dengan (pekerjaan-pekerjaan) tambahan yang aku berikan.

(Genet, 1956 : 59)

Konteks tuturan : tuturan terjadi antara Irma sebagai pemilik rumah bordil dan Carmen sebagai anak buah Irma. Carmen yang sedang membicarakan mengenai betapa berat pekerjaan yang dijalannya mendapatkan sanggahan dari Irma dan meminta wanita tersebut untuk fokus saja pada pekerjaannya.

Tuturan yang dicetak tebal melanggar maksim hubungan. Pada tuturan (33) Irma memberikan jawaban yang tidak relevan dengan topik pembicaraan

yang sedang berlangsung, sedangkan maksim hubungan mewajibkan peserta tutur menyampaikan hal yang relevan dengan topik pembicaraan. Irma memberikan tanggapan terhadap kalimat yang sedang diutarakan Carmen dengan mengatakan “*Assez. il ne vient plus. Je me demande pourquoi, d’ailleurs ? Le danger peut-être, ou sa femme au courant ? Ou il est mort. Occupe-toi de mes additions.*” (Cukup. Aku tidak akan menanyakannya lagi padamu (tentang alasannya). Tentang bahaya yang mengancam, mungkin ? Atau istrinya sudah mengetahui (mengenai sesuatu hal) ? Atau dia mati. Sibukkan dirimu dengan (pekerjaan-pekerjaan) tambahan yang aku berikan). Hal tersebut menunjukkan ketidakpedulian Irma terhadap keluhan Carmen.

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) dalam dialog tersebut dilakukan oleh tokoh Irma sebagai pemilik rumah bordil dengan golongan borjuis berdasarkan harta yang dimiliki dan koneksinya dengan para tokoh penting seperti *l’évêque, le général*, dsb, tokoh Carmen sebagai salah satu pekerja di rumah bordil milik Irma. Mereka tengah membahas mengenai tanggung jawab pekerjaan. *Acte* (A) isi pesan dalam dialog tersebut Carmen sedang mengutarakan pendapatnya mengenai pekerjaan yang dia geluti, termasuk rasa takut dan beberapa hal buruk di dalamnya. Irma menanggapi dengan amarah apa yang dikatakan Carmen dan menyuruhnya agar dia segera menyibukkan diri dengan tambahan pekerjaan yang Irma bebaskan padanya. *Raison* (R) Irma ingin agar Carmen tidak membahas mengenai betapa beratnya pekerjaan yang dia jalani. Sebagai gantinya dia membebaskan banyak pekerjaan

pada Carmen agar Carmen semakin sibuk. Tuturan Irma mengandung fungsi deklarasi yaitu memberikan perintah. *Locale* (L) atau tempat terjadinya tuturan adalah di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma. Kejadian tersebut berlangsung pada babak ke lima dan adegan ke enam dari keseluruhan dua puluh lima adegan yang ada di babak ke lima. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa non-formal. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan sapaan ber-kamu oleh tokoh Irma. Tuturan berlangsung antara seorang pemilik rumah bordil mewah yang memiliki kelas sosial lebih tinggi daripada pekerjanya. Dapat dilihat bahwa *normes* (N) adalah adanya penunjukkan sikap kurang hormat terhadap orang yang memiliki status sosial atau jabatan lebih rendah. *Type* (T) diformulasikan dalam bentuk dialog. *Ton* (T) dalam tuturan tersebut dapat dilihat adanya rasa tidak suka yang ditunjukkan Irma terhadap Carmen yang mengeluhkan soal pekerjaannya.

Dilihat dari cara Irma menanggapi kesal kalimat Carmen dengan mengatakan “*Assez. il ne vient plus. Je me demande pourquoi, d’ailleurs ? Le danger peut-être, ou sa femme au courant ? Ou il est mort. Occupe-toi de mes additions.*” (Cukup. Aku tidak akan menanyakannya lagi padamu (tentang alasannya). Tentang bahaya yang mengancam, mungkin ? Atau istrinya sudah mengetahui (mengenai sesuatu hal) ? Atau dia mati. Sibukkan dirimu dengan (pekerjaan-pekerjaan) tambahan yang aku berikan), maka dapat dilihat adanya fungsi deklarasi yaitu memberi perintah agar Carmen menghentikan pembicaraan. Hal tersebut dapat dilihat pada unsur *actes* dimana Irma menyergah kalimat yang

sedang diutarakan wanita tersebut, dan memintanya untuk fokus pada pekerjaan-pekerjaannya.

4. Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara terjadi ketika peserta tutur memberikan informasi yang tidak jelas, mengandung kadar ketaksaan yang tinggi, berbelit-belit dan diungkapkan secara tidak urut. Berikut merupakan pembahasan mengenai pelanggaran maksim cara dalam naskah drama *Le Balcon* :

(34)

Irma : *Dans ses beaux yeux, monseigneur, le repentir, au moins est-il passé ?*

L'évêque : *Au galop. Mais, est-ce que j'y cherchais le repentir ? J'y vis le désir gourmand de la faute. En l'inondant, le mal tout à coup l'a baptisée. Ses grands yeux s'ouvrirent sur l'abîme... une pâleur de mort avivait --- oui madame Irma--- avivait son visage. Mais, notre sainteté n'est faite que de pouvoir vous pardonner vos péchés. Furent-ils joués ?*

Irma : Apakah ada cahaya samar-samar tentang penyesalan di mata-mata indah mereka ?

Uskup : Ada banyak! Tapi, apakah saya mencari pertaubatan? Aku melihat di sana tatapan rakus akan pelanggaran hukum. Dalam kebanjiran itu, orang-orang jahat setidaknya dibaptis sekali. Mata besarnya dibuka di jurang yang dalam..sebuah kepucatan seperti kematian yang cerah—ya, Madam Irma --- muncul di wajahnya. Tapi, kesucian kami hanya berlaku ketika kami bisa memaafkan dosa-dosamu. Hanya jika mereka mempercayainya.

(Genet, 1956 : 24)

Konteks tuturan : Irma sebagai pemilik rumah bordil dan *l'évêque* sebagai klien yang tengah membicarakan mengenai setitik penyesalan di mata para pendosa.

Pada tuturan (34) di atas terdapat pelanggaran terhadap maksim cara. Jawaban yang diberikan *l'évêque* sangat berbelit-belit dan menimbulkan kebingungan bagi mitra tuturnya, sedangkan maksim cara mengharuskan peserta

tutur berbicara secara langsung, jelas, teratur, tidak taksa dan tidak melebihi-lebihkan. Pelanggaran tersebut terlihat pada tuturan yang diungkapkan oleh *l'évêque* “*Mais, est-ce que j'y cherchais le repentir ? J'y vis le désir gourmand de la faute. En l'inondant, le mal tout à coup l'a baptisée. Ses grands yeux s'ouvrirent sur l'abîme... une pâleur de mort avivait --- oui madame Irma--- avivait son visage. Mais, notre sainteté n'est faite que de pouvoir vous pardonner vos péchés. Furent-ils joués*” (Ada banyak! Tapi, apakah saya mencari pertaubatan? Aku melihat di sana tatapan rakus akan pelanggaran hukum. Dalam banjir itu, orang-orang jahat setidaknya dibaptis sekali. Mata besarnya dibuka di jurang yang dalam..sebuah kepuatan seperti kematian yang cerah—ya, Madam Irma --- muncul di wajahnya. Tapi, kesucian kami hanya berlaku ketika kami bisa memaafkan dosa-dosamu. Hanya jika mereka mempercayainya). Tuturan tersebut diungkapkan oleh *l'évêque* secara berbelit-belit. Sebenarnya tuturan tersebut cukup diungkapkan dengan tuturan yang singkat dan jelas, seperti “*Oui, il y a beaucoup de repentir dans ses yeux Madame Irma*” (Ya, ada banyak penyesalan di mata mereka Nyonya Irma). Jika dilihat dari segi informasi yang diungkapkan oleh *l'évêque* pada tuturan di atas mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini ditandai dengan adanya penyampaian informasi yang lebih detail dari yang Irma butuhkan. Tuturan yang dikatakan Irma hanya bermaksud mendapatkan jawaban yang singkat dan jelas. Akan tetapi *l'évêque* tidak melakukan hal tersebut, sehingga dalam tuturan tersebut terdapat pelanggaran maksim cara yang diikuti pelanggaran maksim kuantitas.

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) yaitu tokoh Irma sebagai pemilik rumah bordil dengan golongan borjuis berdasarkan harta yang dimiliki dan koneksinya dengan para tokoh penting seperti *l'évêque*, *le général*, dsb, tokoh *l'évêque* sebagai pelanggan di rumah bordil Irma yang berprofesi sebagai agamawan. *Acte* (A) isi pesannya adalah keingintahuan Irma tentang setitik penyesalan di mata para pendosa. *Raison* (R) dalam tuturan adalah *l'évêque* yang ingin agar Irma tahu bahwa penyesalan akan selalu ada. Tuturan tersebut memiliki fungsi asertif, yaitu memberikan informasi. *Locale* (L) dalam tuturan dilakukan di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma. Kejadian tersebut berlangsung pada babak ke satu dan adegan ke enam belas dari keseluruhan dua puluh enam adegan yang ada di babak satu. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa resmi. Hal tersebut ditunjukkan dengan sapaan "*madame*" yang diungkapkan oleh tokoh *l'évêque*. Tuturan tersebut berlangsung antara seorang pemilik rumah bordil mewah dari kalangan borjuis dengan seorang agamawan. Sekalipun memiliki kelas sosial yang lebih tinggi, tapi tokoh *l'évêque* menunjukkan *normes* (N) adanya rasa hormat terhadap orang lain. *Type* (T) tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog. *Ton* atau penggunaan nada dapat ditangkap adanya sikap serius dari *l'évêque* saat memberikan penjelasan pada Irma.

Dilihat dari reaksi *l'évêque* "*Mais, est-ce que j'y cherchais le repentir ? J'y vis le désir gourmand de la faute. En l'inondant, le mal tout à coup l'a*

baptisée. Ses grands yeux s'ouvrirent sur l'abîme... une pâleur de mort avivait --- oui madame Irma--- avivait son visage. Mais, notre sainteté n'est faite que de pouvoir vous pardonner vos péchés. Furent-ils joués “(Tapi, apakah saya mencari pertaubatan? Aku melihat di sana tatapan rakus akan pelanggaran hukum. Dalam banjir itu, orang-orang jahat setidaknya dibaptis sekali. Mata besarnya dibuka di jurang yang dalam..sebuah kepuatan seperti kematian yang cerah—ya, Madam Irma --- muncul di wajahnya. Tapi, kesucian kami hanya berlaku ketika kami bisa memaafkan dosa-dosamu. Hanya jika mereka mempercayainya), mengindikasikan adanya pengungkapan informasi secara panjang lebar dan berbelit-belit. Tuturan tersebut memiliki fungsi asertif yaitu memberikan informasi. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh *l'évêque* untuk memberikan informasi se jelas mungkin kepada Irma mengenai rasa penyesalan para pendosa.

Perhatikan contoh pembahasan mengenai penyimpangan maksim cara lain yang terdapat dalam naskah drama *Le Balcon* berikut ini :

(35)

Le Juge : Ce serait terrible. Mais vous ne me jouerez pas un tour pareil, n'est-ce pas ? Vous ne ferez pas qu'il n'y en ait pas ? Comprends-moi bien : que tu te dissimules aussi longtemps que tu le peux et que mes nerfs le supportent, derrière le refus d'avouer, que malicieusement tu me fasses languir, trépigner si tu veux, piaffer, baver, suer, hennir d'impatience, ramper... car tu veux je rampe ?

Le Bourreau : Rampez !

Hakim : Itu akan menjadi hal yang mengerikan. Tapi Anda tidak akan melakukannya, kan? Tolong pahami saya dengan baik. Aku tidak mempermasalahkan persembunyianmu, sepanjang kamu bisa dan sepanjang keberanianku masih bisa menahannya, di belakang penolakan untuk mengakui. Semua itu tidak apa-apa dan membuatku rindu, bahkan berjingkrak-jingkrak, membuatku menari, meneteskan liur,

berkeringat, merengek dalam ketidaksabaran, merangkak....
 Karena kamu ingin aku merangkak?
 Algojo : Merangkak!

(Genet, 1956 : 38-39)

Konteks tuturan : Tuturan terjadi antara seorang hakim dengan algojonya pada sebuah persidangan. Mereka tengah membahas mengenai profesi apa yang paling penting di dunia ini. Tokoh hakim menjelaskan betapa mengerikannya dunia jika tidak ada orang seperti dia di dunia ini.

Pada tuturan (35) di terdapat pelanggaran terhadap maksim cara. Tuturan yang disampaikan *le juge* sangat berbelit-belit dan menimbulkan kebingungan bagi mitra tuturnya, sedangkan maksim cara mengharuskan peserta tutur berbicara secara langsung, jelas, teratur, tidak taksa dan tidak melebihi-lebihkan. Pelanggaran tersebut terlihat pada tuturan yang diungkapkan oleh *le juge* “*Ce serait terrible. Mais vous ne me jouerez pas un tour pareil, n’est-ce pas ? Vous ne ferez pas qu’il n’y en ait pas ? Comprends-moi bien : que tu te dissimules aussi longtemps que tu le peux et que mes nerfs le supportent, derrière le refus d’avouer, que malicieusement tu me fasses languir, trépigner si tu veux, piaffer, baver, suer, hennir d’impatience, ramper... car tu veux je rampe ?* (Itu akan menjadi hal yang mengerikan. Tapi Anda tidak akan melakukannya, kan? Tolong pahami saya dengan baik : aku tidak mempermasalahkan persembunyianmu, sepanjang kamu bisa dan sepanjang keberanianku masih bisa menahannya, di belakang penolakan untuk mengakui. Semua itu tidak apa-apa dan membuatku rindu, bahkan berjingkrak-jingkrak, membuatku menari, meneteskan liur, berkeringat, merengek dalam ketidaksabaran, merangkak.... Karena kamu ingin aku merangkak?).

Dari penjabaran di atas, sebenarnya *le juge* cukup mengatakan hal yang lebih singkat dan jelas seperti “*Comprends-moi bien. Est-ce que tu veux je rampe?*”(Tolong pahami aku. Apakah kamu ingin aku merangkak?). Jika dilihat dari segi informasi yang diungkapkan oleh *le juge* pada tuturan di atas mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini ditandai dengan adanya penyampaian informasi yang berlebihan dari yang *le bourreau* butuhkan. *Le bourreau* sebenarnya tidak membutuhkan pertanyaan panjang lebar dari *le juge* apakah pria tersebut harus merangkak di depannya. Tapi *le juge* mengatakan pertanyaannya secara panjang lebar sehingga dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran maksim kuantitas.

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) dalam dialog tersebut adalah tokoh *le bourreau* dari kalangan masyarakat pekerja dan *le juge* dari kalangan masyarakat borjuis. Mereka sedang terlibat dalam sebuah persidangan. *Acte* (A) atau isi pesan dalam tuturan tersebut adalah *le juge* yang sedang membujuk *le bourreau* untuk memahaminya. *Raison* (R) dalam tuturan adalah keingintahuan *le juge* tentang perlu tidaknya dia merangkak di hadapan *le bourreau*. Tuturan tersebut memiliki fungsi direktif yaitu meminta informasi. *Locale* (L) dalam tuturan dilakukan di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma yang digunakan sebagai tempat persidangan. Kejadian tersebut berlangsung pada babak ke dua dan adegan ke tujuh belas dari keseluruhan delapan belas adegan yang ada di babak ke dua. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa formal. Hal

tersebut dapat dilihat dari penggunaan sapaan ber-Anda yang digunakan oleh kedua tokoh. Tuturan tersebut berlangsung antara seorang hakim yang merupakan kalangan borjuis dengan seorang algojo yang merupakan pekerjanya. *Normes* (N) adanya pelanggaran terhadap norma yang berlaku yaitu adanya bentakan yang dilakukan oleh *le bourreau* terhadap orang yang memiliki status sosial atau jabatan yang lebih tinggi. *Type* (T) tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog. *Ton* atau penggunaan nada dapat ditangkap adanya kemarahan tokoh *le bourreau* yang ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) pada kata yang dia ucapkan.

Dilihat dari pertanyaan *le juge* “*Ce serait terrible. Mais vous ne me jouerez pas un tour pareil, n'est-ce pas ? Vous ne ferez pas qu'il n'y en ait pas ? Comprends-moi bien : que tu te dissimules aussi longtemps que tu le peux et que mes nerfs le supportent, derrière le refus d'avouer, que malicieusement tu me fasses languir, trépigner si tu veux, piaffer, baver, suer, hennir d'impatience, ramper... car tu veux je rampe ?*”(Itu akan menjadi hal yang mengerikan. Tapi Anda tidak akan melakukannya, kan? Tolong pahami saya dengan baik : aku tidak mempermasalahkan persembunyianmu, sepanjang kamu bisa dan sepanjang keberanianku masih bisa menahannya, di belakang penolakan untuk mengakui. Semua itu tidak apa-apa dan membuatku rindu, bahkan berjingkrak-jingkrak, membuatku menari, meneteskan liur, berkeringat, merengek dalam ketidaksabaran, merangkak.... Karena kamu ingin aku merangkak?). mengindikasikan adanya pengungkapan informasi secara panjang lebar dan berbelit-belit. Tuturan tersebut memiliki fungsi direktif yaitu meminta informasi. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh *le juge* untuk meminta informasi sejelas

mungkin dari *le bourreau* tentang perlu tidaknya dia merangkak pada saat itu agar *le bourreau* memahami dirinya yang tengah dalam posisi tidak menyenangkan.

(36)

Irma : *Va savoir. Mais, Carmen, mais si mes filles se mêlent d'avoir de pareilles idées, mais c'est la ruine du bordel. Je crois, en effet, que ton apparition te manque. Écoute, je peux faire quelque chose pour toi. Je l'avais promis à Régine, mais je te l'offre. Si tu veux, naturellement. Hier, on m'a réclamé, par téléphone, une sainte Thérèse... (Silence) Ah ! évidemment, de l'Immaculée Conception à sainte Thérèse, c'est une dégringolade, mais ce n'est pas mal non plus... (Silence) Tu ne dis rien ? C'est pour un banquier. Très propre, tu sais. Pas exigeant. Je te l'offre. Si les révoltés sont écrasés, naturellement.*

Carmen : *J'aimais ma robe, mon voile et mon rosier.*

Irma : Siapa tahu. Tapi Carmen, tapi jika anak-anakku disatukan untuk memiliki ide-ide tersebut, tapi hal itu (akan) menjadi bencana untuk rumah bordil. Aku percaya, memang kehadiranmu membuatku merindukanmu. Dengarkan, aku dapat melakukan beberapa hal untukmu. Aku akan berjanji untuk Régine, tapi aku akan menawarkanmu (beberapa hal). Jika kau mau, tentu saja. Kemarin, mereka menelponku, seorang Saint Thérèse... *(Hening)*. Ah! Tentu saja *Immaculée Conception* untuk si Saint Thérèse. Tapi hal itu juga bukanlah hal yang buruk. *(Hening)* Kamu belum mengatakan apa-apa? Hal itu untuk para banker. Sangat rapi, kau tahu. Tidak menuntut. Aku menawarkan padamu, jika pemberontakan akan terjadi. Secara alamiah (memang akan terjadi pemberontakan).

Carmen : Aku menyukai gaunku, kerudungku dan juga mawarku.

(Genet, 1956 : 63)

Konteks tuturan : tuturan terjadi antara Irma sebagai pemilik rumah bordil dan Carmen sebagai anak buah Irma. Mereka tengah mendiskusikan berbagai macam hal, terutama tentang tawaran Irma pada Carmen agar kelak anak buahnya itu tidak memberontak padanya.

Pada tuturan (36) di terdapat pelanggaran terhadap maksim cara. Tuturan yang disampaikan Irma sangat berbelit-belit dan menimbulkan kebingungan bagi

mitra tuturnya, sedangkan maksim cara mengharuskan peserta tutur berbicara secara langsung, jelas, teratur, tidak taksa dan tidak melebih-lebihkan. Pelanggaran tersebut terlihat pada tuturan yang diungkapkan oleh Irma “*Mais, Carmen, mais si mes filles se mêlent d’avoir de pareilles idées, mais c’est la ruine du bordel. Je crois, en effet, que ton apparition te manque. Écoute, je peux faire quelque chose pour toi. Je l’avais promis à Régine, mais je te l’offre. Si tu veux, naturellement. Hier, on m’a réclamé, par téléphone, une sainte Thérèse... (Silence) Ah ! évidemment, de l’Immaculée Conception à saine Thérèse, c’est une dégringolade, mais ce n’est pas mal non plus... (Silence) Tu ne dis rien ? C’est pour un banquier. Très propre, tu sais. Pas exigeant. Je te l’offre. Si les révoltés sont écrasés, naturellement. (Siapa tahu. Tapi Carmen, tapi jika anak-anakku disatukan untuk memiliki ide-ide tersebut, tapi hal itu (akan) menjadi bencana untuk rumah bordil. Aku percaya, memang kehadiranmu membuatku merindukanmu. Dengarkan, aku dapat melakukan beberapa hal untukmu. Aku akan berjanji untuk Régine, tapi aku akan menawarkanmu (beberapa hal). Jika kau mau, tentu saja. Kemarin, mereka menelponku, seorang Saint Thérèse... (Hening).. Ah! Tentu saja Immaculée Conception untuk si Saint Thérèse. Tapi hal itu juga bukanlah hal yang buruk. (Hening) Kamu belum mengatakan apa-apa? Hal itu untuk para banker. Sangat rapi, kau tahu. Tidak menuntut. Aku menawarkan padamu, jika pemberontakan akan terjadi. Secara alamiah (memang akan terjadi pemberontakan)”*.

Dari penjabaran tersebut, sebenarnya Irma cukup mengatakan kalimat yang lebih singkat dan jelas seperti “*Je te donnerai beaucoup d’argent si tu restes ici*”(Aku akan memberikanmu banyak uang jika kamu tetap tinggal di sini).

Maksud di balik pelanggaran tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen tutur PARLANT dan analisis implikatur percakapan. *Participants* (P) dalam dialog tersebut dilakukan oleh tokoh Irma sebagai pemilik rumah bordil dengan golongan borjuis berdasarkan harta yang dimiliki dan koneksinya dengan para tokoh penting seperti *l’évêque, le général*, dsb, tokoh Carmen sebagai salah satu pekerja di rumah bordil milik Irma. *Acte* (A) atau isi pesan dalam tuturan tersebut adalah Irma yang sedang menawarkan beberapa hal pada Carmen agar anak buahnya tersebut tidak memberontak di kemudian hari. Dia menunjukkan ketakutannya akan pemberontakan yang sedang terjadi. Carmen menanggapi perkataan Irma dengan mengatakan bahwa dia menyukai gaun, kerudung, juga mawar miliknya. *Raison* (R) dalam tuturan adalah keinginan Irma agar di kemudian hari Carmen tidak memberontak padanya. Tuturan tersebut mengandung fungsi komisif yaitu menawarkan sesuatu. *Locale* (L) dalam tuturan dilakukan di salah satu ruangan di rumah bordil milik Irma. Kejadian berlangsung di babak ke lima dan adegan ke tujuh dari keseluruhan dua puluh lima adegan yang ada di babak ke lima. *Agents* (A) dalam tuturan tersebut berlangsung secara lisan dengan ragam bahasa non formal. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan sapaan ber-kamu oleh tokoh Irma. Tuturan berlangsung antara seorang pemilik rumah bordil mewah dengan salah satu pekerjanya. *Normes* (N) dari tuturan tersebut dapat dilihat adanya sikap sopan yang ditunjukkan oleh tokoh

Irma sekalipun dia memiliki status sosial lebih tinggi. Hal tersebut dia lakukan agar harapannya terpenuhi. *Type (T)* tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog. *Ton* atau penggunaan nada dapat ditangkap adanya nada memohon yang diucapkan oleh Irma saat membujuk Carmen dengan memberikan wanita tersebut banyak penawaran..

Dilihat dari pernyataan Irma yaitu *“Mais, Carmen, mais si mes filles se mêlent d’avoir de pareilles idées, mais c’est la ruine du bordel. Je crois, en effet, que ton apparition te manque. Écoute, je peux faire quelque chose pour toi. Je l’avais promis à Régine, mais je te l’offre. Si tu veux, naturellement. Hier, on m’a réclamé, par téléphone, une sainte Thérèse... (Silence) Ah ! évidemment, de l’Immaculée Conception à sainte Thérèse, c’est une dégringolade, mais ce n’est pas mal non plus... (Silence) Tu ne dis rien ? C’est pour un banquier. Très propre, tu sais. Pas exigeant. Je te l’offre. Si les révoltés sont écrasés, naturellement. (Siapa tahu. Tapi Carmen, tapi jika anak-anakku disatukan untuk memiliki ide-ide tersebut, tapi hal itu (akan) menjadi bencana untuk rumah bordil. Aku percaya, memang kehadiranmu membuatku merindukanmu. Dengarkan, aku dapat melakukan beberapa hal untukmu. Aku akan berjanji untuk Régine, tapi aku akan menawarkanmu (beberapa hal). Jika kau mau, tentu saja. Kemarin, mereka menelponku, seorang Saint Thérèse... (Hening).. Ah! Tentu saja Immaculée Conception untuk si Saint Thérèse. Tapi hal itu juga bukanlah hal yang buruk. (Hening) Kamu belum mengatakan apa-apa? Hal itu untuk para banker. Sangat rapi, kau tahu. Tidak menuntut. Aku menawarkan padamu, jika pemberontakan akan terjadi. Secara alamiah (memang akan terjadi pemberontakan)”*, dapat dilihat

adanya pengungkapan informasi secara panjang lebar dan berbelit-belit. Tuturan tersebut memiliki fungsi komisif yaitu menawarkan sesuatu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat unsur *ton* dimana Irma menggunakan nada lemah lembut untuk membujuk Carmen. Padahal biasanya Irma bersikap tegas pada anak buahnya

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelanggaran maksim kerja sama dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Dalam naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet terdapat empat jenis pelanggaran maksim kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh, yaitu 1) pelanggaran maksim kuantitas (64 tuturan), 2) pelanggaran maksim kualitas (18 tuturan), 3) pelanggaran maksim hubungan (60 tuturan), dan 4) pelanggaran maksim cara (38 tuturan). Pelanggaran yang paling sering dilakukan yaitu pelanggaran maksim kuantitas dengan cara memberikan informasi yang berlebihan dari yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Hal ini membuktikan bahwa para tokoh dalam naskah drama *Le Balcon* menganggap bahwa suatu informasi harus disampaikan sejelas dan selengkap mungkin.
2. Salah satu tokoh yang paling sering melakukan pelanggaran maksim kerja sama adalah Irma. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Irma adalah pemilik rumah bordil, sedangkan tokoh lain adalah anak buah dan pelanggan-pelanggan di rumah bordilnya. Kekuasaan yang tinggi, harta yang banyak, serta kesepian membuatnya menjadi banyak melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama.

3. Dalam naskah drama *Le Balcon* terdapat berbagai macam implikatur yang terkandung dalam setiap pelanggaran prinsip kerja sama. Implikatur yang terkandung meliputi 1) menolak, 2) meminta informasi, 3) menghentikan pembicaraan, 4) memberi perintah, 5) memberi informasi, 6) meminta konfirmasi, 7) menyatakan sesuatu (misal marah, sedih, kecewa, dsb), 8) menyindir, 9) menawarkan sesuatu, 10) memberi saran, 11) meminta saran, dan 12) memohon. Implikatur yang paling banyak ditemukan adalah implikatur untuk memberikan informasi. Hal tersebut dilakukan oleh para tokoh untuk memberikan informasi se jelas mungkin sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran atas informasi yang diberikan.

B. Saran

Penelitian ini merupakan bagian kecil yang berfokus pada jenis serta maksud di balik pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan, sehingga memungkinkan masalah-masalah yang belum terjangkau oleh penulis. Oleh sebab itu diharapkan adanya suatu penelitian yang lebih mendalam mengenai pelanggaran prinsip kerja sama pada karya sastra lain sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini. Dengan adanya penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama pada naskah drama *Le Balcon* ini diharapkan adanya penelitian relevan yang dapat membahas salah satu identifikasi masalah yang belum diteliti yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerja sama.

C. Implikasi ke dalam Pengajaran Bahasa Prancis

Hasil penelitian yang telah diperoleh dapat diimplikasikan ke dalam pengajaran bahasa Prancis bagi pembelajar asing khususnya dalam bidang

linguistik. Implikasi hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam penganalisisan mengenai kejadian-kejadian dalam bidang pragmatik, salah satunya yaitu pelanggaran prinsip kerja sama. Penerapan dalam pengajarannya dapat menggunakan salah satu contoh percakapan dalam naskah drama *Le Balcon* yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, kemudian pembelajar asing diminta untuk memahami, membaca dan mengidentifikasi pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan para tokoh serta implikatur yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya pembelajar asing diminta untuk menganalisis mengenai penyebab pelanggaran kerja sama yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 1991. *Kamus Prancis – Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Aguettaz, François, dkk. 1998. *La Littérature Française*. Paris: Hatier
- Black, Elizabeth. 2006. *Pragmatics Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd
- Brown, G. & G. Yule. 1996. *Analisis Wacana* (diterjemahkan oleh I. Soetikno). Jakarta : Gramedia
- Brown, Thomas H. 1999. *Bahasa Prancis* (edisi keempat). Jakarta: Erlangga
- Cauvin & Laudec. 1996. *Cédric 10 (Gateau Surprise)*. Belgia: Dupuis
- _____. 1999. *Cédric 13 (Papa, je veux un cheval!)*. Italie : Dupuis
- _____. 2005. *Cédric 20 (J'ai fini)*. Belgia : Dupuis
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner* (diterjemahkan oleh Eti Setiawati, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Genet, Jean. 1956. *Le Balcon*. L'Arbalète : Marc Barbezat.
- Girardet, J & Pécheur. J. 2002. *Campus 1*. Paris: CLE International
- Girardet, J & Pécheur. J. 2008. *ECHO 1*. Paris: CLE International
- Grice. H. Paul. 1975. *Studies in the Way of Words*. London: Harvard University Press
- Hymes, Dell. 1989. *Foundation of Sociolinguistics: An Ethnography Approach*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press
- Ionesco, Eugene. 1954. *Les Chaises (suivi par L'imromptu de l'Alma)*. Paris : Gallimard
- Labrousse, Pierre. 1991. *Kamus Umum Indonesia – Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mey, Jacob. L. 2001. *Pragmatics An Introduction (Second Edition)*. USA: Blackwell Publishing

- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta : DEPDIKBUD
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta : Kanisius
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Rohali. 2007. *Semantik Bahasa Prancis*. Yogyakarta : FBS UNY
- Schmitt, M. P & Viala, A. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Didier
- Shadily, Hassan dan John. M. Echols. 1975. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua, Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak
- www.repository.usu.ac.id diakses pada 22 Februari 2015 pukul 06.01 pm.
- www.bnf.fr diakses pada 22 Februari 2015 pukul 06.16 pm.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York : Oxford University Press
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka
- Zamzani, 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Les Violations de Maxime Coopératif du Texte de Théâtre “Le Balcon” par

Jean Genet

Par : Apriyani Setiya Asih

10204241021

Résumé

Introduction

La communication est une activité entre personnes (un locuteur et un interlocuteur). Cette communication peut bien marcher s'il y a la même compréhension entre un locuteur et un interlocuteur. Le choix des mots et leur utilisation, et le moyen à transmettre des mots sont les éléments de la communication qui doivent être compris par les participants.

Dans la réalité de la vie quotidienne les participants peuvent dévier le principe de coopération. Cette violation n'est pas seulement une violation sur la convention de langage, mais il y a un autre sens dans un discours qui est transmis par les participants. Chaque violation possède les implicatures. Pour les comprendre, il est nécessaire d'un contexte de situation du discours.

On peut trouver la violation de principe de coopération dans la vie quotidienne même dans une œuvre littéraire, par exemple le texte de théâtre. Ce texte comme une représentation théâtrale est constitué de dialogues entre les personnages. Ce texte est une représentation théâtrale. Le texte du théâtre en forme d'écriture, l'histoire des conflits réels des humaines qui sont formulés en utilisant le dialogue entre les personnages.

Jean Genet est un écrivain, poète et auteur dramatique français. Il exalte la perversion, le mal, l'homosexualité et l'érotisme. Il écrit de nombreuses œuvres qui ont plus connues, par exemple *Le Balcon*. Ce texte raconte une vie de la prostitution dans un bordel de luxe qui s'appelle la maison d'illusions. *Le Balcon* est écrit par Genet en 1956. En 1957 le théâtre a été crée à Arts Theatre Club dans une mise en scène par Peter Zadek.

En considérant le contexte des problèmes ci-dessous, les problèmes dans cette recherche peuvent être formulés :

1. quels sont les types de la violation de maxime coopératif qui sont font par les personnages dans le texte du théâtre *Le Balcon*?
2. comment est l'implicature dans la violation de maxime coopératif du texte de théâtre *Le Balcon* par Jean Genet?

Les buts de cette recherche sont de :

1. décrire les types de la violation de maxime coopératif du texte de théâtre *Le Balcon* par Jean Genet.
2. décrire l'implicature de violation coopératif du texte de théâtre *Le Balcon* par Jean Genet.

Dans cette recherche, on utilise la théorie de la pragmatique, la théorie du contexte de discours, la théorie du principe de coopération, et la théorie de la violation de maxime coopératif. Levinson (1983:21) décrit que la pragmatique étudie la relation entre la langue et le contexte qui sont basée d'un compte de compréhension du langage.¹ Ensuite, Yule (1996:3) définit que la pragmatique est

¹ . Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press

l'étude du sens par le locuteur (écrivain) et interprété par l'interlocuteur (lecteur)². Le contexte de la conversation a une relation avec les aspects de parole qui est expliqué par Rohali (2007:94), c'est PARLANT³. Il existe huit éléments dans le PARLANT. Ce sont le participant, l'acte, la raison, le local, l'agent, la norme, le ton, et le type.

Le principe de coopération est un phénomène dans la pragmatique. Ce principe est pratiqué par les participants qui se comprennent le discours exprimé. Wijana (2004 : 54-72) exprime l'avis de Grice que le locuteur doit remplir les conditions de quatre maximes pour réaliser le principe de coopération⁴.

a. La maxime de quantité

Wijana (2004:55) exprime que la maxime de quantité est fait par le participant en donnant des informations suffisamment⁵. Rahardi (2005:53) exprime que la violation de maxime de quantité peut être fait par l'interlocuteur en exprimant le discours qui a des informations innécessaires et excessive⁶. C'est l'exemple de l'écart de la maxime de quantité.

² . Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York : Oxford University Press

³ . Rohali. 2007. *Semantik Bahasa Prancis*. Yogyakarta : FBS UNY

⁴ . Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak

⁵ . Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak

⁶ . Rahardi, K. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga

(1) Cédric : Qui c'est celui-là?

Christian : Monsieur Gontrand Adhemar d'Aulnay des Charentes du Ventou, le père de Nicolas.... D'ailleurs suivi de Nicolas

(Cauvin & Laudec, 1999 : 3)

Le dialogue est fait entre Cédric et Christian. Ils sont des amis. Cédric demande à Christian sur le cavalier qu'il est vu dans la course de chevaux. Christian le répond excessivement. Il donne des informations innécessaires. En vérité, Cédric a seulement besoin d'information simple sur l'identité de cavalier, mais Christian donne une réponse excessive à ce que Cédric veut. Le discours du Christian est fait pour éclairer les informations.

b. La maxime de qualité

(Wijana, 2004 : 57) exprime que la maxime de qualité exige que chaque participant dit la vérité. Les contributions de conversation dans une communication ont la fonction de preuve en réalité, sans fausseté⁷. L'écart de maxime de qualité fait par des participants en donnant des informations imaginaires sans preuves. C'est l'exemple de la violation de maxime de qualité.

(2) Maman: Cédric? C'est toi? Qu'est-ce que tu as?

Cédric : Rien!

Maman: Cédric?

Cédric : Je n'ai rien. J'te dis!

(Cauvin & Laudec, 1996 : 16)

Ce dialogue se passe entre Cédric et sa Maman dans la maison. Il rentre à la maison après avoir joué avec Chen. Il y a la violation de la maxime de qualité, signifié par le mensonge de Cédric quand il exprime la cause de sa colère. Il dit

⁷ . Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak

“rien”. Il n’exprime rien la vérité de sa colère, mais il gêne et couvre les informations qu’il est vaincu par Chen.

c. La maxime de relation

(Wijana, 2004 : 58) exprime la maxime de relation exige que les participants donnent l’information ajusté avec le sujet du discours⁸. La violation de maxime de relation est fait par les participants qui donnent l’information sans relation entre le sujet de communication. C’est l’exemple de la violation de maxime de relation.

(3) La vieille : Allons, mon chou, ferme la fenêtre, ça sent mauvais l’eau qui croupit et puis il entre des moustiques.
Le vieux : Laisse-moi tranquille !

(Ionesco, 1954 : 3)

Ce dialogue se passe entre la vieille et le vieux dans la maison. Le discours du vieux n’a pas de relation avec le discours de la vieille. Il signifie que quand la vieille demande à le vieux de fermer la fenêtre immédiatement parce que il sera trop froid et beaucoup de moustiques. Le vieux refuse et dit qu’il veut se laisser seul. Donc, le discours du Vieux a présente la violation de maxime de relation.

d. La maxime de manière

La maxime de manière exige que chaque participant doit parler directement, clairement, régulièrement, pas ambiguë, et cohérent (Wijana, 2004 : 59). Rahardi (2005: 57) affirme que la violation de la maxime de manière se passe

⁸. Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak

quand les participants donnent des informations qui ne sont pas claires et ambiguës⁹. C'est l'exemple de la violation de maxime de manière.

- (4) Bartholoméus I : *La nouvelle pièce? Elle est prête ? Je l'attends.*
 Ionesco : *Asseyez-vous. Ben, j'y travaille, vous savez. Je suis plongé dedans. Je me sens très surmené. Ça avance, mais ce n'est pas facile. Il faut que cela soit parfait, sans longueurs inutiles, sans répétitions, n'est-ce pas... Alors, voyez-vous, je resserre, je resserre...*
 Bartholoméus I : *Elle est donc déjà écrite?... C'est le premier jet, montrez-moi cela...*

(Ionesco, 1954: 96)

Ce dialogue se passe entre Bartholoméus I et Ionesco. Ce dialogue est considéré comme une violation de maxime de manière parce que Ionesco explique un discours excessif de ce que Bartholoméus I veut. Alors, Ionesco donne des nouveaux problème pour Bartholoméus I. Donc Ionesco fait une violation de maxime de manière pour faire la confusion.

Le sens d'une communication peut être compris par les participants directement et indirectement. Nababan (1987:28) exprime que les implicatures ont les relations fortes avec la convention d'un sens dans la communication¹⁰. Le sens dans le discours est l'implicatures.

Grice (1975:43-44) affirme qu'il y a deux implicatures, ce sont l'implicature conventionnelle et l'implicature in-conventionnelle¹¹.

⁹Rahardi, K. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga

¹⁰Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta : DEPDIBUD

¹¹Grice, H. Paul. 1975. *Studies in the Way of Words*. London: Harvard University Press

Méthode

Cette recherche utilise une approche descriptive-qualitative. Le sujet de cette recherche est tous les dialogues sous forme des mots, des groupes de mots, et des phrases du texte de théâtre. L'objet est les violations de maxime coopératif du texte de théâtre "Le Balcon". Les données de cette recherche sont des mots, des groupes de mots, et des phrases contenant les violations de principe de coopération du texte de théâtre.

La collecte de données se fait en utilisant la méthode de la lecture attentive avec la technique SBLC (lire attentivement sans participation du chercheur dans le dialogue) et la technique de prendre des notes à l'aide d'un tableau de données. L'analyse des données utilise la méthode d'identité référent et d'identité pragmatique. Ensuite, ces méthodes pratiquent de la technique PUP (segmentation d'élément défini) est comme la technique de bas suivi par la technique HBS (la technique de comparer l'élément identique). Cette méthode est utilisée pour faire des identifications et des descriptions de types de violation et l'intention.

Pour trouver le contexte d'une communication, cette recherche utilise la composante de parole (PARLANT). La validité de pragmatique est utilisée pour avoir la validité de donnée. On utilise le jugement d'expert et la discussion entre les amis et le professeur pour obtenir la réalibilités des données.

Développement

La recherche est fait d'une façon intégrale, on identifie la violation de maxime de coopération à la suite d'identifier l'implicature. Dans cette recherche,

on peut classifier la violation de maxime de coopération en quatre types : 1) la violation de maxime de quantité (64 uttérances), 2) celle de maxime de qualité (18 uttérances), 3) celle de maxime de relation (60 uttérances), et (4) celle de maxime de manière (38 uttérances). La violation de maxime de coopération a des implicatures pour refuser (22 uttérances), demander des informations (18 uttérances), arrêter la conversation (9 uttérances), donner des ordres (9 uttérances), des informations (56 uttérances), demander la confirmation (13 uttérances), exprimer les sens (35 uttérances), se moquer (11 uttérances), proposer quelque chose (2 uttérances), donner des conseils (6 uttérances), demander des conseils (1 utterance), et pour implorer (2 uttérances).

Pour concevoir les violations de maxime de coopération, on peut le voir ci-dessous.

1. La violation de maxime de quantité

La violation de maxime de quantité peut être fait par l'interlocuteur en exprimant le discours qui a des informations innécessaires et excessives. C'est l'exemple de la violation de la maxime de quantité du texte de théâtre Le Balcon.

(5)

Le juge : Je suis presque heureux. Continue. Qu'as-tu volé ? Ça n'en finira jamais. Pas un moment de repos.

La voleuse : **Je vous l'ai dit : la révolte a gagné tous le quartiers Nord...**

(Genet : 1956, 36)

Le dialogue se passe entre le juge et la voleuse. Dans ce dialogue, le juge veut la réponse simple du juge. Mais en réalité, la voleuse exprime la réponse qui est excessive.

Pour connaître l'implicature de cette violation, on utilise PARLANT. Les participants du dialogue sont le juge et la voleuse qui se passent dans un bordel de luxe d'Irma. Dans le discours, le juge veut connaître ce que la voleuse a volé. Mais la voleuse refuse de donner une réponse au juge. Il explique sur le soulèvement dans le quartiers du Nord. Ce dialogue montre qu'il y a le désir d'exprimer une information. Le discours est formulé en dialogue. Selon cette analyse, on peut conclure qu'il y a la violation de maxime de quantité. Cette violation est fait par la voleuse pour donner l'information.

2. La violation de maxime de qualité

La violation de maxime de qualité peut être fait par les participants en donnant les informations imaginaires et sans preuves claires. C'est l'exemple de la violation de la maxime de qualité.

(6)

Le Bourreau : Je cogne? Monsieur le Juge, je cogne?

Le Juge : **Ah ! Ah ! ton plaisir dépend de moi.** Tu aimes cogner, hein ? Je t'approuve, Bourreau ! Magistral tas de viande, quartier de bidoche qu'une décision de moi fait bouger ! Miroir qui me glorifie ! Image que je peux toucher, je t'aime. Jamais, je n'aurais la force ni l'adresse pour laisser sur son dos des zébrures de feu. D'ailleurs, que pourrais-je faire de tant de force et d'adresse ? Tu es là ? Tu es là, mon énorme bras, trop lourd pour moi, trop gros, trop gras pour mon épaule et qui marche tout seul à côté de moi ! Bras, quintal de viande, sans toi je ne serais rien.....

(Genet, 1956 : 37)

Le dialogue se passe entre le bourreau et le juge. Le bourreau veut savoir quand il peut faire son travail. Le juge répond d'autre chose et dit que le bonheur du bourreau dépend de lui. Il n'est pas sûr de son avis. Donc le discours

du juge est considéré comme la violation de maxime de qualité en donnant l'information sans preuves.

Pour connaître l'implicature de cette violation, on utilise PARLANT. Le dialogue se passe entre le bourreau et le juge dans le bordel du luxe d'Irma. Dans le discours du juge, il exprime son opinion sur le bonheur du bourreau qui dépend de lui. Il n'est pas sûr de son avis. Dans le discours, il y a le désir de prouver sa fierté. Il est trop fier de sa profession. Le discours est formulé en dialogue. Selon cette analyse, on peut conclure qu'il y a la violation de maxime de qualité. Cette violation est fait par le juge pour exprimer la fierté de sa profession.

3. La violation de maxime de relation

La violation de maxime de relation est fait par les participants qui donnent l'information sans relation avec le sujet de communication. Par exemple, dans le dialogue ci-dessous.

(7) Le juge	: Dis-moi où ? Ne sois pas cruelle...
La voleuse	: Ne me tutoyez pas, voulez-vous ?

(Genet, 1956 : 38)

Dans le dialogue, la violation de la voleuse est considère comme la violation de maxime de relation. Le juge a dit à la voleuse où-il a volé. Mais, la voleuse ne répond pas et dit d'autre chose. Il dit qu'il n'aime pas d'utiliser tutoyer. Il préfère vous-voyer pour respecter plus. Le sujet de ce dialogue est une place où la voleuse a volé. Donc, le discours de la voleuse est fait la violation de maxime de relation en donnant le discours qui n'a pas de relation entre le sujet.

Pour connaître l'implicature de cette violation, on utilise PARLANT. Les participants dans le discours sont le juge et la voleuse qui se passent dans un

bordel luxe d'Irma. Le juge demande où la voleuse a volé. Ce discours a but d'exprimer un mécontentement. La voleuse refuse de répondre. Il espère que le juge respecter plus avec l'utilisation de vous-voyer. Normes dans le discours montre qu'il y a une violation de norme de l'attitude. Ce discours est formulé en dialogue et utilise le ton normal. Selon cette analyse, on peut conclure qu'il y a la violation de maxime de relation. Cette violation est fait par la voleuse pour exprimer mécontentement.

4. La violation de maxime de manière

La violation de maxime de manière se passe quand les participants donnent des informations qui ne sont pas claires et ambigus. Par exemple, dans le dialogue ci-dessous.

(8)

Irma : Dans ses beaux yeux, monseigneur, le repentir, au moins est-il passé ?

L'évêque : Au galop. **Mais, est-ce que j'y cherchais le repentir ? J'y vis le désir gourmand de la faute. En l'inondant, le mal tout à coup l'a baptisée. Ses grands yeux s'ouvrirent sur l'abîme... une pâleur de mort avivait --- oui madame Irma--- avivait son visage. Mais, notre sainteté n'est faite que de pouvoir vous pardonner vos péchés. Furent-ils joués ?**

(Genet, 1956 : 24)

Le dialogue se passe entre Irma et l'évêque. Le discours de l'évêque est plus excessif et l'information est innécessaire pour Irma. Le discours de l'évêque exprime l'information qui n'est pas claire. Alors, dans ce dialogue, il y a deux violations de maxime de coopération, ce sont la violation de maxime de manière et maxime de quantité.

Pour connaître l'implicature de cette violation, on utilise PARLANT. Les participants dans le discours sont Irma et l'évêque qui se passent dans un bordel de luxe d'Irma. Irma veut connaître le repentir dans les yeux des méchants. Normes dans le discours montre qu'il y a la violation de norme de l'attitude. Ce discours est formulé en dialogue et utilise le ton normal. Selon cette analyse, on peut conclure qu'il y a la violation de maxime de manière dans le dialogue. Le discours de l'évêque est excessif et l'information est innécessaire pour Irma. Il a un but de donner l'information plus claire à Irma selon le repentir du mal, donc il n'y aura pas le mal compris entre deux.

Conclusion

Cette recherche souleve le problème de violation de la maxime coopératif du texte de théâtre Le Balcon par Jean Genet. On peut conclure qu'il y a quatre types de la violation de maxime de coopération. Il existe douze implicatures. Les résultats de la recherche indiquent que : 1) les violations de maxime de coopération du texte de théâtre se composent de quatre types. Ce sont : 1) la violation de maxime de quantité (64 uttérances), 2) la violation de maxime de qualité (18 uttérances), 3) la violation de maxime de relation (60 uttérances), et (4) la violation de maxime de manière (38 uttérances). 2) Les implicatures dans la violation de maxime de coopération sont (a) pour exprimer le refus (22 uttérances), (b) pour demander des informations (18 uttérances), (c) arrêter la conversation (9 uttérances), (d) donner des ordres (9 uttérances), (e) pour donner des informations (56 uttérances), (f) demander la confirmation (13 uttérances), (g) exprimer les sens (35 uttérances), (h) se moquer (11 uttérances), (i) offrir quelque

chose (2 uttérances), (j) donner des conseils (6 uttérances), (k) demander des conseils (1 utterance), et (l) pour implorer (2 uttérances).

On propose des recommandations : (1) appliquer la connaissance de la violation de maxime de coopération dans l'enseignement du français jusqu'à ce que les élèves puissent comprendre bien et puissent appliquer ces violations dans la communication quotidienne. (2) Le futur chercheur pourra faire une nouvelle recherche sur la violation de maxime de coopération.

On peut impliquer les résultats de cette recherche dans l'apprentissage du français, en particulier de la linguistique. L'implication de cette recherche peut être appliqué dans la recherche de pragmatique, c'est la violation de maxime coopératif. L'application dans l'apprentissage peut être utilisé l'exemple du dialogue dans la pièce du théâtre "Le Balcon" qui contient de violation de maxime coopératif, alors les apprenants sont invités à comprendre, lire, et identifier les types de violations et les implicatures. Après ça, les apprenants sont invités à analyser les raisons de violations de maxime coopératif.

Lampiran 2. Tabel Data Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Naskah Drama Le Balcon karya Jean Genet

Tabel 1 : Rincian Jumlah dan Jenis Pelanggaran Maksim Kerja sama

Jenis Pelanggaran Prinsip Kerja sama	Jumlah
Maksim Kuantitas	64 pelanggaran
Maksim Kualitas	18 pelanggaran
Maksim Hubungan	60 pelanggaran
Maksim Cara	38 pelanggaran

Tabel 2 : Macam-Macam Implikatur Pelanggaran Prinsip Kerja sama

No	Implikatur	Jumlah Data
1.	Menolak	22
2.	Meminta Informasi	18
3.	Menghentikan Pembicaraan	9
4.	Memberi Perintah	9
5.	Memberi Informasi	56
6.	Meminta Konfirmasi	13
7.	Menyatakan Sesuatu	35
8.	Menyindir	11
9.	Menawarkan Sesuatu	2
10.	Memberi Saran	6
11.	Meminta Saran	1
12.	Memohon	2